

**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH DALAM NOVEL *KADO TERBAIK*
KARYA J.S. KHAIREN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

NABILA LISTYANTI PUTRI

NIM 196151064

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nabila Listyanti Putri
NIM: 196151064

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dengan saksama dan memberikan beberapa saran yang diperlukan, dengan ini saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi dari saudara.

Nama : Nabila Listyanti Putri

NIM : 196151064

Judul : "Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (Kajian Sosiologi Sastra)"

Telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke hadapan Dewan Penguji sidang munaqosyah guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Karanganyar, Juni 2023

Pembimbing



Mokh. Yahya, M.Pd.

NIP 19921127 201903 1 010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbak* Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (Kajian Sosiologi Sastra)” yang disusun oleh Nabila Listyanti Putri telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sidang munaqosyah Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Penguji 1 merangkap Ketua sidang:

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

NIP 19850305 201503 2 003



Penguji 2 merangkap Sekretaris:

Mokh. Yahya, M.Pd.

NIP 19921127 201903 1 010



Penguji Utama:

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 1 004

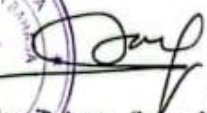


Sukoharjo, 20 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa




Prof. Dr. Tote Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 1903 1 005

PERSEMBAHAN

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta doanya. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya sehingga dalam penyelesaian skripsi penulis dapat dipermudah serta selesai pada waktu yang telah ditargetkan.
2. Ayah Muhammad Junaidi dan Ibu Nanik Sulistyowati yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, serta doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk kesuksesan dan kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi. Tanpa dukungan mereka, penulis tidak akan bisa melangkah sejauh ini.
3. Tante Dessy Irawati yang telah memberikan dukungan materil agar dapat menyelesaikan skripsi dengan secepatnya.
4. Adik sepupu Callysta Zahra Feodora Ramadhani dan Auerella Elvia Dea Nathania yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Restu Habib Ilham Nugroho yang telah memberikan semangat, motivasi, serta doanya untuk segera menyelesaikan skripsi dan dapat mengikuti wisuda tahun 2023.
6. Teman-teman satu bimbingan, Riyantika Rarasati dan Aditia Saputra yang saling memberikan semangat dan motivasinya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, serta dapat mengikuti wisuda secara bersama-sama.
7. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

(Ridwan Kamil)

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar, tapi orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah.”

(Susi Pudjiastuti)

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nabila Listyanti Putri

NIM : 196151064

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (Kajian Sosiologi Sastra)” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya, skripsi ini tidak mengandung materi yang diterbitkan atau ditulis sebelumnya oleh orang lain kecuali di mana referensi itu dibuat. Apabila suatu saat nanti terbukti bahwa skripsi saya memiliki ketidaksesuaian, saya siap menerima sanksi akademik.

Karanganyar, Juni 2023

Vena Menyatakan



Nabila Listyanti Putri

NIM 196151064

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi penulis ini berjudul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (Kajian Sosiologi Sastra)”. Selawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah, Nabi Muhammad SAW.

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Budiasih, S.Pd., M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa.
5. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Mokh. Yahya, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan serta motivasinya untuk penulis.

7. Penguji skripsi yang telah memberikan arahan serta masukannya dalam penyusunan laporan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini untuk lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Karanganyar, Juni 2023

Penulis



Nabila Listyanti Putri

NIM 196151064

ABSTRAK

Putri, Nabila Listyanti. 2023. *Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Mokh. Yahya, M.Pd.

Problematisa dalam kajian ini yaitu masih banyaknya peserta didik yang kurang baik dalam bertingkah laku dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan kajian sosiologi sastra, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Dalam penelitiannya, penulis tidak terpacu oleh tempat dan waktu secara khusus. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data kajian ini menggunakan dokumen berbentuk novel yang berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data tersebut terdapat dalam penggalan kalimat, dialog, maupun monolog. Teknik pengumpulan data yang dipilih penulis yaitu studi dokumentasi. Penulis memilih teknik *purposive sampling* untuk teknik cuplikan datanya. Dalam kajian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Selain itu, teknik analisis data kajian ini menggunakan model Miles & Huberman yang melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang sesuai dengan teori Joyomartono. Penulis menemukan 106 data yang terbagi menjadi lima, yakni 21 data nilai harga-menghargai, 8 data nilai persatuan, 26 data nilai kerja sama, 22 data nilai rela berkorban, dan 29 data nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII semester 2 berdasarkan kurikulum 2013 pada KD 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9. Hasil kajian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Bahan ajar dapat digunakan sebagai pelengkap dari sumber buku utama pelajaran. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena terdapat lima karakteristik yang memadai. Nilai tersebut dapat meningkatkan kepribadian peserta didik dalam bertingkah laku. Selain itu, mampu memahami nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel, kemudian menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci : Novel, Nilai perjuangan, Relevansi pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

Putri, Nabila Listyanti. 2023. *Values of Struggle of Characters in the Best Gift Novel by J.S. Khairen and Its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah (Study of Sociology of Literature)*. Thesis. Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Mokh. Yahya, M.Pd.

The problem in this study is that there are still many students who are not good at behaving and don't care about their surroundings. This study aims to describe the values of the struggle of the characters in the novel *The Best Gift* by J.S. Khairen with the study of the sociology of literature, and its relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliah. In his research, the writer is not specifically motivated by place and time. The method used in this study uses qualitative methods. The data source for this study uses a document in the form of a novel entitled *The Best Gift* by J.S. Khairen. The data is contained in fragments of sentences, dialogues, and monologues. The data collection technique chosen by the author is documentation study. The author chose the purposive sampling technique for the data collection technique. In this study, the technique of checking the validity of the data uses a theoretical triangulation technique. In addition, the data analysis technique for this study uses the Miles & Huberman model which goes through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that there are values of the character's struggle in the novel *The Best Gift* by J.S. Khairen is in accordance with Joyomartono's theory. The author found 106 data which were divided into five, namely 21 data on value-respect, 8 data on values of unity, 26 data on values of cooperation, 22 data on values of self-sacrifice, and 29 data on values of patience and unyielding spirit. In addition, these values can be relevant to learning Indonesian in the 2nd semester of Class XII Madrasah Aliah based on the 2013 curriculum on KD 3.8, 4.8, 3.9, and 4.9. The results of this study can be used as teaching materials in learning Indonesian at Madrasah Aliah. Teaching materials can be used as a complement to the main textbook sources. The novel can be used as teaching material because there are five adequate characteristics. This value can improve the personality of students in behavior. In addition, they are able to understand the values of the characters' struggles in the novel, then apply them in their daily activities.

Keywords : Novel, Value of struggle, The relevance of learning Indonesian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 2 Pola Interaktif (Miles dan Huberman)	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 KD Pembelajaran Bahasa Indonesia MA Kelas XII Semester 2	39
Tabel 2 Waktu Pelaksanaan Penelitian	46
Tabel 3 Data Nilai Harga-menghargai.....	54
Tabel 4 Data Nilai Persatuan	57
Tabel 5 Data Nilai Kerja Sama	58
Tabel 6 Data Nilai Rela Berkorban	61
Tabel 7 Data Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah	64
Tabel 8 Data Aspek Bahasa.....	70
Tabel 9 Data Apek Psikologi	70
Tabel 10 Data Aspek Latar Belakang Budaya	71
Tabel 11 KD 3.8-4.9 Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen	125
Lampiran 2 Sinopsis Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen	126
Lampiran 3 RPP Bahasa Indonesia Kelas XII KD 3.8 & 4.8.....	130

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakikat Novel.....	9
2. Teori Strukturalisme.....	13
3. Sosiologi Sastra	21
4. Nilai-nilai Perjuangan.....	25
5. Relevansi Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.....	33
B. Kajian Pustaka.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian	46

B. Metode Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Cuplikan Data	49
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	52
A. Deskripsi Data.....	52
1. Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> karya J.S. Khairen dengan Kajian Sosiologi Sastra	52
2. Relevansi Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.....	67
B. Analisis Data	72
1. Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen.....	73
2. Relevansi Nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.	108
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	118
A. Simpulan	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang paling digemari oleh masyarakat yaitu novel. Tema yang beragam termasuk salah satu penyebab peminat novel meningkat. Tidak hanya kaum remaja saja, tetapi orang dewasa juga gemar membaca novel. Novel yakni karya sastra fiksi yang bersifat khayalan, tetapi mampu meningkatkan pengetahuan pembaca yang didasari oleh beragam unsur (HS & Suprpto, 2018).

Beberapa novelis Indonesia, menyuguhkan ceritanya sangat variatif. Terkadang novelis menceritakan kisah hidupnya ke dalam novel. Dengan adanya konflik atau masalah, dapat dijadikan peluang novelis untuk merancang sebuah novel. Hal tersebut dijadikan untuk motivasi bagi pembacanya. Selain itu, agar pembaca dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam novel.

Novel terdiri dari beberapa episode. Episode dalam setiap novel memiliki unsur imajinasi dan pesan khusus. Namun, antara episode satu dengan episode lainnya saling berkaitan. Banyaknya episode novel, menyebabkan pembaca tidak dapat menikmati novel dalam sekali duduk. Para pembaca membutuhkan beberapa waktu untuk memahami alur novel. Novel tidak akan berwujud apabila tidak ada unsur pembangun di dalamnya. Unsur pembangun novel terdiri dari tiga, yakni fakta cerita, sarana sastra, serta tema (Stanton, 2012).

Novel mengandung beberapa nilai, yaitu nilai religius, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, perjuangan, politik, etika, estetika, moral, dan nilai psikologi

(Raodah, 2021). Nilai-nilai tersebut terkandung dalam penggalan kalimat, dialog, maupun monolog. Selain itu, nilai karya sastra dapat diketahui secara langsung ataupun tidak langsung. Terkadang para pembaca novel harus menelaahnya terlebih dahulu untuk mengetahui isi nilai tersebut.

Nilai berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan seseorang, hal itu dimaksudkan untuk mengatur masyarakat supaya sesuai dengan norma, agama, dan moral (Nurhidayah et al., 2022). Nilai-nilai yang tersematkan dalam novel merupakan salah satu elemen unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut merupakan faktor yang membantu dalam jalannya suatu cerita.

Penyajian nilai-nilai kehidupan dalam novel, menjadikan novel berkualitas dan bernilai tinggi. Nilai yang terkandung dalam novel juga mempunyai makna yang berbeda-beda. Seperti nilai-nilai lainnya, nilai perjuangan juga mempunyai makna khusus. Nilai perjuangan mencerminkan bahwa betapa besarnya kerja keras seseorang dalam kehidupannya. Nilai tersebut dapat menciptakan sikap yang lebih baik. Selain itu, dapat membentuk suatu tindakan baru untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Nilai-nilai perjuangan dapat ditemukan apabila seorang tokoh sedang mengalami konflik atau musibah (Nadia et al., 2022). Nilai tersebut sengaja ditunjukkan oleh novelis agar tokoh dalam karya sastra dapat mencapai suatu keinginannya. Nilai-nilai perjuangan sebetulnya sudah melekat di kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Tanpa disadari, nilai tersebut akan muncul dengan sendirinya saat musibah datang (Iskandar, 2022).

Dalam mengkaji novel terdapat beberapa teori yang bisa digunakan, salah satunya yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra diperlukan untuk mengkaji sebuah kejadian, peristiwa, serta tingkah laku masyarakat (Nizam, 2019). Sosiologi sastra merupakan metode yang menelaah manusia berdasarkan fakta imajinatif serta diperlukan model yang kuat (Sujarwa, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, maka sosiologi sastra termasuk salah satu alat khusus untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Teori tersebut berfokus pada relasi antara sastra dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, teori sosiologi sastra juga berkaitan dengan faktor dari dalam maupun luar cerita.

Salah satu novel yang menggambarkan perjuangan yakni novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Novel tersebut baru saja diterbitkan bulan April 2022 dan dicetak ulang bulan Juli 2022. Novel *Kado Terbaik* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak. Sejak usia 14 tahun Rizki Alqarunia bersama dua adiknya, yaitu Rizka dan Khanza ditinggal oleh ayah dan ibunya. Ayahnya meninggal dunia karena tertembak, sedangkan ibunya melantarkannya di panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Panti ilegal tersebut merupakan tempat yang berisikan anak-anak untuk dijadikan pengamen. Jika tidak mendapatkan uang, hukumannya yaitu akan dihajar oleh Pak Tono.

Hasil kajian nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen bisa diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Nilai perjuangan dapat meningkatkan kepribadian peserta didik dalam bertingkah laku. Selain itu, peserta didik mampu memahami nilai perjuangan tokoh dalam novel, kemudian

menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Problematika penelitian ini disebabkan banyaknya peserta didik yang masih kurang baik dalam bertingkah laku serta kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Dengan adanya novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik mendapatkan nilai positif yang dijadikan pedoman untuk kehidupannya. Salah satu nilai positifnya yaitu dapat melatih dirinya untuk berjuang mencapai keinginannya. Dengan demikian, peserta didik bukan sekadar mendapatkan materi bahasa Indonesia saja. Namun, juga mendapatkan pengetahuan tentang makna sebuah perjuangan. Karya sastra novel dapat dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena terdapat materi tentang novel dalam silabus.

Mempelajari nilai-nilai perjuangan dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah melalui analisis tentang pandangan pengarang, isi, amanat, serta kebahasaan novel. Dengan demikian, pembahasan tersebut setara dengan silabus kelas XII semester 2 kurikulum 2013 pada KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis, KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Penulis memilih novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen untuk bahan kajiannya disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama karena novel *Kado*

Terbaik karya J.S. Khairen termasuk novel terbitan baru yang belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Kedua, novel tersebut menyajikan ceritanya penuh dengan perjuangan. Hal itu sesuai dengan keinginan penulis untuk mengkaji nilai-nilai perjuangan. Ketiga, nilai tersebut dapat diimplementasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Keempat, novel *Kado Terbaik* sangat menginspirasi bagi para pembaca karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis tertarik menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggunakan kajian sosiologi sastra. Nilai-nilai perjuangan tersebut kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Pemilihan teori sosiologi sastra diharapkan dapat menjelaskan permasalahan yang sedang dialami oleh tokoh novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan mengenai latar belakang masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang difokuskan dalam analisis penulis sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan kajian sosiologi sastra?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan kajian sosiologi sastra.
2. Relevansi nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, terdapat manfaat pada analisis penulis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Analisis yang dilakukan oleh penulis mempunyai manfaat teoretis yaitu dapat meningkatkan wawasan mengenai teori sosiologi sastra, khususnya dalam novel. Selain itu, dapat memberikan peluang kepada peneliti lainnya untuk menganalisis novel dalam sudut pandang yang berbeda. Dengan adanya peluang tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya mempunyai beberapa kebaruan dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Pada analisis yang dilakukan oleh penulis, terdapat manfaat praktis untuk berbagai pihak sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Dengan adanya kajian ini, dapat menambah bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi unsur pembangun novel. Selain itu, dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik dan efektif.

b. Bagi Peserta Didik

Analisis penulis digunakan untuk peserta didik dalam meningkatkan wawasannya mengenai karya sastra novel. Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Peserta didik juga dapat mengaplikasikannya dalam bertingkah laku sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Analisis penulis digunakan untuk bahan rujukan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya, yang mana berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan dalam novel khususnya kajian sosiologi sastra. Hal itu dimaksudkan agar penulis lain mempunyai referensi dalam analisisnya. Selain itu, agar penulis mempunyai kebaruan dalam analisisnya.

d. Bagi Pembaca

Analisis penulis ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi pembaca. Selain itu, dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui

hikmah yang terdapat dalam novel. Pembaca juga dapat mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Bahasa Italia dari novel yakni *novella*, sedangkan bahasa Jermannya yakni *novelle*. Kata *novella* serta *novelle* mempunyai makna mirip dalam bahasa Indonesia yakni novelet. Novelet termasuk karya sastra yang naskahnya tidak panjang serta tidak begitu pendek. Novel yaitu salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi serta memiliki unsur pembangun dalam dan unsur pembangun luar (Ahyar, 2019).

Novel terdiri dari beberapa episode. Dalam setiap episodenya, isi novel menyuguhkan amanat dan konflik yang berbeda-beda. Episode satu dengan episode lainnya pasti memiliki keterkaitan dalam isi ceritanya. Episode pertama dijadikan sebagai penentu, apakah pembaca tertarik atau tidak dengan isi cerita novel. Hal tersebut karena episode pertama berisi pembuka cerita yang dapat menarik perhatian bagi pembacanya.

Novel lebih sering mengisahkan tentang masalah kehidupan manusia. Terkadang masalah tersebut dijadikan peluang novelis untuk membuat naskah novel. Namun, ada juga novel yang berasal dari imajinasi serta ide novelis. Novel yang bersifat khayalan tetap logis dalam penyampaian ceritanya. Sifat logis dalam novel, terlihat dari keahlian novelis dalam menceritakan beberapa kejadian.

Hubungan antara pengarang dengan lingkungan sosial menyebabkan novel atau karya sastra lainnya menjadi kesatuan yang utuh. Hal itu karena antara pengarang dan lingkungan tidak dapat berdiri sendiri untuk menciptakan suatu karya sastra (Pangestu et al., 2022). Setelah memahami isi novel, pembaca akan memperoleh hikmah untuk dijadikan tolak ukur dalam kehidupannya. Isi cerita dalam novel menjadikan para pembaca novel dapat ikut serta dalam kisah tersebut (Indrasworo & Masrin, 2022).

Novel termasuk bagian dari karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Anak-anak bahkan orang dewasa pun menyukainya. Alasannya karena novel tidak memandang umur dalam penyampaian ceritanya. Walaupun ada juga novel yang dibatasi untuk usia 18 tahun ke atas. Selain itu, isi novel juga diceritakan secara detail mulai dari waktu ke waktu.

Novel dan karya sastra lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, karya sastra juga mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan tersebut menjadikan pembaca lebih memahami mengenai keberagaman karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Ahyar (2019), novel memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Total kata novel terdiri dari 35.000 kata atau lebih. Novel identik dengan ketebalan bukunya. Maka dari itu, jumlah kata dalam novel lebih banyak daripada karya sastra lainnya.
- b. Total halaman dalam novel terdiri dari 100 halaman ke atas. Jika alur novel semakin kompleks dan sulit ditebak.

- c. Membaca novel memerlukan durasi dua jam atau lebih. Novel memiliki halaman yang cukup panjang daripada buku lainnya. Maka dari itu, pembaca tidak dapat menikmati novel dalam sekali duduk.
- d. Cerita novel lebih dari satu jejak, efek, serta perasan. Novel menyuguhkan ceritanya lebih dari satu emosi, kesan, dan pesan.
- e. Alur novel lebih bervariasi. Konflik yang disuguhkan dalam novel lebih rumit dan terkadang cerita dalam novel menyuguhkan lebih dari satu alur.
- f. Pemilihan cerita novel lebih menyebar. Novel memiliki genre yang lebih banyak daripada karya sastra lainnya.
- g. Isi ceritanya panjang, tetapi terdapat kalimat yang berulang-ulang dalam ceritanya.
- h. Novel diceritakan dalam bentuk deskripsi untuk menggambarkan peristiwanya. Isi cerita novel lebih dominan berisi dialog dan menggambarkan sesuatu.

Saat ini, jenis novel sudah mulai beragam dari kisah persahabatan, percintaan, komedi, serta petualangan. Menurut Ahyar (2019) macam-macam novel dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

- a. Menurut nyata atau tidaknya yaitu novel fiksi serta non fiksi. Novel fiksi merupakan novel yang tidak akan terjadi dalam kehidupan manusia atau bersifat khayalan. Biasanya novel fiksi berasal dari ide atau kreativitas novelis. Contoh dari novel fiksi yaitu novel *Harry Potter* karya J. K. Rowling. Novel non fiksi adalah novel yang pasti

akan terjadi dalam kehidupan manusia atau bersifat fakta. Novel non fiksi biasanya ditulis oleh novelis berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh seseorang. Contoh dari novel non fiksi yaitu novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

- b. Menurut genrenya yakni novel romantis, horor, komedi, serta inspiratif. Novel romantis adalah novel yang mengisahkan tentang percintaan seseorang. Contoh dari novel romantis yaitu novel *Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Novel horor yakni novel yang mengisahkan tentang peristiwa yang menakutkan. Contohnya yaitu novel *Arwah* karya Jounatan & Guntur Alam. Novel komedi adalah novel yang menceritakan kisah yang lucu. Contohnya seperti novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika. Novel inspiratif yakni novel yang mengisahkan cerita yang menginspirasi bagi orang lain. Contohnya yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.
- c. Menurut isi dan tokoh yaitu novel *teenlit*, *songlit*, *chicklit*, serta novel dewasa. Novel *teenlit* adalah novel yang menceritakan tentang remaja dan biasanya dikhususkan untuk usia 10 tahun ke atas. Contoh dari novel *teenlit* yaitu novel *Mariposa* karya Luluk HF. Novel *songlit* yakni novel yang berkaitan dengan lagu. Contohnya yaitu novel *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalam. Novel *chicklit* adalah novel yang mengutamakan tentang kehidupan wanita. Contohnya yaitu novel *Cinta Kan Datang* karya Kavita Daswani. Novel dewasa

menceritakan kisah orang dewasa dan tidak diperuntukkan anak-anak di bawah umur. Contohnya yaitu novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

2. Teori Strukturalisme

Strukturalisme sering diaplikasikan oleh peneliti untuk mengkaji karya sastra dalam mencermati unsur yang terdapat dalam karya sastra. Teori strukturalisme adalah suatu pendekatan pada naskah sastra yang lebih mengutamakan keseluruhan hubungannya antarunsur (Suarda & Dwipayana, 2014). Nama lain teori strukturalisme yaitu pendekatan objektif, formal, maupun analitik. Pendekatan tersebut berprinsip pada suatu pendapat bahwa karya sastra yakni suatu hasil yang kreatif, yang mana mempunyai hak sepenuhnya yang harus digambarkan seperti seseorang yang berdiri tegak tanpa sesuatu apapun yang terletak di luar dirinya (Widayati, 2020).

Sebenarnya teori strukturalisme sendiri tidak membutuhkan unsur-unsur yang berasal dari luar untuk melakukan langkah-langkah transformasi (Nuarca, 2017). Kajian strukturalisme merupakan salah satu hal yang paling utama. Kajian tersebut bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai kegunaan dan hubungannya antarunsur karya sastra yang dapat menghasilkan keseluruhan. Teori strukturalisme termasuk pendekatan instrinsik yang mana dapat mengemukakan suatu karya terhadap unsur-unsur yang membangun.

Teori yang diaplikasikan dalam mengkaji nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggunakan teori fiksi dari Robert Stanton. Robert Stanton mengklasifikasikan unsur fiksi menjadi tiga, yakni fakta cerita, sarana sastra, serta tema. Fakta cerita terdiri dari bagian alur, perwatakan, dan latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari bagian judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2012).

a. Fakta Cerita

Unsur-unsur yang termasuk bagian dari fakta cerita yakni alur, perwatakan, dan latar. Unsur tersebut dijadikan sebagai catatan peristiwa yang imajinatif dari sebuah cerita. Selain itu, ketiga unsur tersebut secara faktual dapat digambarkan kejadiannya dan eksistensinya dalam sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013). Apabila semua unsur tersebut bersatu dapat disebut juga dengan struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Struktur faktual yakni poin penting yang berasal dari sebuah cerita dan dapat dilihat dari sudut pandang (Stanton, 2012).

1) Alur

Alur yakni urutan peristiwa yang berada di dalam sebuah cerita karya sastra (Stanton, 2012). Biasanya alur dibatasi oleh kejadian yang berkaitan secara kausal. Kausal yang dimaksud yaitu suatu kejadian yang menyebabkan adanya pengaruh dari

berbagai kejadian lain serta tidak dapat diremehkan. Hal itu karena akan berpengaruh dalam keseluruhan suatu karya sastra.

Sebuah cerita tidak akan menjadi utuh apabila dipahami tanpa adanya pengetahuan terhadap beberapa kejadian yang mengaitkan alur, hubungan kausalitas, ataupun pengaruhnya. Alur mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang bersifat fakta, logis, serta menghadirkan suatu kejutan. Unsur dasar yang menciptakan alur yakni konflik dan klimaks.

Sebuah karya sastra mempunyai konflik internal yang muncul melalui keinginan seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks yakni titik yang menyatukan antarkonflik yang sedang terjadi serta menentukan mengenai beragam hal yang dapat terpecahkan atau tidak (Stanton, 2012).

2) Karakter

Dalam sebuah karya sastra, karakter digunakan dalam dua konteks. Pertama, suatu karakter melihat pada setiap individu yang muncul dalam karya sastra. Kedua, karakter melihat pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, serta prinsip moral dari individu (Stanton, 2012). Karakter seseorang dapat diketahui dari inisial nama, deskripsi secara eksplisit (tidak langsung), serta komentar pengarang mengenai karakter yang berkaitan (Stanton, 2012).

Sebuah cerita dapat ditemukan dalam karakter utama yakni karakter yang berhubungan dengan seluruh kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita. Biasanya, kejadian tersebut menyebabkan perubahan dalam diri seorang atau dalam perilaku seorang terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012). Alasan seorang karakter untuk berperan agar apa yang ia lakukan dapat disebut dengan motivasi (Stanton, 2012).

3) Latar

Latar merupakan sebuah tempat yang meliputi kejadian dalam suatu cerita, yang mana semesta berhubungan dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi saat itu. Latar dapat berbentuk sebuah konsep atau hiasan. Latar juga dapat berbentuk waktu seperti hari, bulan, tahun. Selain itu, latar juga berhubungan dengan cuaca ataupun suatu periode sejarah (Stanton, 2012).

Walaupun latar tidak dapat langsung merangkai karakter utama namun, latar dapat merangkai orang-orang yang menjadi hiasan dalam setiap cerita (Stanton, 2012). Latar mempunyai sebuah usaha untuk menunjukkan *tone* dan *mood* emosional yang meliputi karakter. *Tone* emosional disebut juga dengan atmosfer. Hal itu dimaksudkan dapat menjadi cermin untuk menggambarkan suasana jiwa sang karakter atau salah satu dari bagian yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2012).

b. Sarana Sastra

Sarana sastra (*literary devices*) yakni teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menentukan dan menyusun bagian-bagian peristiwa yang terbentuk menjadi pola yang berarti (Nurgiyantoro, 2013). Sarana sastra yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi. Pemaparan mengenai keenam unsur tersebut sebagai berikut.

1) Judul

Setiap judul pasti memiliki hubungan terhadap karya sastra, sehingga kedua hal tersebut membentuk satu kesatuan (Stanton, 2012). Pernyataan tersebut dapat diterima apabila judul mengarah pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Lain halnya jika sebuah judul mengarah pada satu bagian yang tidak berpengaruh.

2) Sudut Pandang

Berdasarkan sisi tujuan, sudut pandang terdiri dari empat yakni (1) orang pertama-utama, sang karakter utama mengisahkan dengan rangkaian kata-katanya, (2) orang pertama-sampingan, cerita disampaikan oleh satu karakter bukan utama, (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada seluruh karakter serta mendudukinya sebagai orang ketiga tetapi hanya mengisahkan apa yang dapat dilihat, didengar, serta dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas,

pengarang mengarah pada setiap karakter dan mendudukinya sebagai orang ketiga (Stanton, 2012).

3) Gaya dan *Tone*

Gaya yakni kaidah pengarang dalam menerapkan bahasa. Campuran dari beragam aspek seperti kesulitan, irama, panjang pendeknya kalimat, bagian yang terperinci, kelucuan, kefaktualan, serta banyaknya imajinasi dan metafora yang mana akan menghasilkan sebuah gaya. *Tone* yakni sifat emosional pengarang yang diperlihatkan dalam sebuah cerita. *Tone* dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, mimpi, ataupun penuh perasaan (Stanton, 2012).

4) Symbolisme

Salah satu langkah-langkah untuk menunjukkan gagasan serta emosi agar terlihat nyata yakni melalui sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk seperti bagian-bagian faktual yang mempunyai kemampuan untuk menunjukkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2012). Dalam dunia fiksi, simbolisme memunculkan tiga efek yang saling bergantung pada bagaimana simbol tersebut berkaitan untuk digunakan. Pertama, simbol yang terlihat dalam satu peristiwa penting dalam cerita yang memperlihatkan arti peristiwa tersebut. Kedua, suatu simbol yang ditunjukkan berulang kali untuk mengingatkan akan

seberapa besar unsur stabil dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang terlihat pada konteks yang berbeda-beda yang mana akan membantu untuk menentukan tema (Stanton, 2012).

5) Ironi

Ironi bermakna sebagai salah satu langkah-langkah untuk memperlihatkan bahwa sesuatu hal yang berdampak dengan apa yang diperkirakan sebelumnya (Stanton, 2012). Ironi terdiri dari dua, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis yakni sesuatu hal yang biasanya diperlihatkan melalui pertentangan diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, ataupun antara harapan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi (Stanton, 2012). *Tone* ironis dijadikan untuk menamakan suatu cara untuk berekspresi yang dapat mengemukakan makna dengan cara berbalikan.

c. Tema

Tema termasuk salah satu aspek cerita yang sejajar dengan arti dalam keahlian manusia, dan sesuatu hal yang memperlihatkan suatu pengalaman yang diingat. Tema menjadikan sebuah cerita lebih berfokus, bersatu, menutup, dan berpengaruh. Terdapat banyak cerita yang mengisahkan dan meneliti kejadian atau sebuah emosi yang dialami manusia, seperti cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, ataupun usia tua (Stanton, 2012).

Tema yakni unsur relevan yang mana setiap kejadian dan bagian yang terperinci dalam sebuah cerita (Stanton, 2012). Tema mempunyai empat kriteria, yakni (1) selalu memikirkan mengenai beragam jenis bagian terperinci yang berpengaruh dalam sebuah cerita, (2) tidak berpengaruh dalam beragam bagian terperinci cerita yang saling bertentangan, (3) tidak keseluruhannya bergantung pada fakta-fakta yang tak secara nyata disampaikan, dan (4) diucapkan secara nyata oleh sebuah cerita yang berkaitan (Stanton, 2012).

Menurut pendapat lain, tema yakni makna, penjiwaan kisah, dan pikiran cerita yang diceritakan secara implisit ataupun eksplisit (Widayati, 2020). Makna dari implisit yaitu tema dapat ditemukan secara langsung. Makna eksplisit yaitu tema tidak dapat ditemukan secara langsung. Tema digunakan sebagai patokan berkembangnya isi cerita dan bersifat menghayati (Nurgiyantoro, 2013).

Dengan adanya tema, pengarang dapat mengemukakan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah hidup. Tema juga dapat mempengaruhi tokoh, alur, serta latar. Tema mempunyai peran yang penting bagi sebuah karya sastra. Jika karya sastra tidak ada tema, maka cerita tersebut kurang sempurna dan tidak layak jual. Dalam suatu cerita, biasanya tema berhubungan dengan kisah cinta, persahabatan, keluarga, religius, dan lain sebagainya.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Keduanya memiliki makna yang berbeda, jika sosiologi berarti analisis faktual serta ilmiah tentang manusia dalam masyarakat serta lembaga dan proses sosial (Damono, 1978). Adapun sastra merupakan gabungan media yang digunakan untuk mendidik (Ratna, 2011). Sastra dijadikan sebagai fakta indah yang akan memaparkan fakta tersebut dengan latar belakang kehidupan seseorang (Sujarwa, 2019). Sosiologi maupun sastra mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Sosiologi sastra yakni suatu ilmu yang menggunakan faktor sosial untuk pembangun sebuah karya sastra (Suwardi, 2011). Menurut pendapat lain, sosiologi sastra termasuk ilmu yang dalam pengaplikasiannya tidak dapat berdiri sendiri. Hal itu karena sosiologi sastra memuat bidang keilmuan lainnya yang beragam (Sujarwa, 2019). Bidang keilmuan yang dimaksud yaitu sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut saling menguntungkan dalam suatu proses kinerjanya.

Sebenarnya antara sosiologi serta sosiologi sastra mempunyai satu objek yang sama yaitu manusia. Namun, sosiologi sastra lebih berfokus pada kehidupan manusia dalam dunia khayalan sebagai hasil dari ide maupun kreativitas manusia. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kehidupan manusia seperti khayalan sedangkan, fakta dari kemanusiaan sering dirahasiakan.

Sosiologi sastra sebagai ilmu interdisipliner yang mana mampu menjadi interpretasi sastra yang saling berkesinambungan dengan

pengarang, masyarakat, dan materi sastra (Sujarwa, 2019). Beberapa penelitian sosiologi sastra lebih berfokus pada sastra nasional dan sastra modern, lebih tepatnya pada novel. Hal itu berkaitan dengan masyarakat yang dijadikan sebagai latar belakang untuk suatu kreativitasnya dan diwujudkan menjadi karya sastra. Tujuan dari penelitian sosiologi sastra yaitu meningkatkan pemahamannya mengenai sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Terdapat beberapa model dalam teori sosiologi sastra, seperti model Rene Wallek & Austin Warren, Ian Watt, Daiches, Swingewood, serta Janed Wolff (Sujarwa, 2019). Setiap model teori pasti mempunyai cara pandang masing-masing dalam sosiologi sastra. Namun, penulis memilih model Rene Wallek & Austin Warren untuk dijadikan teori dalam penelitiannya. Hal itu karena cara pandang Rene Wallek & Austin Warren sesuai dengan kajian penulis.

Rene Wallek & Austin Warren berpendapat bahwa karya sastra difokuskan pada unsur pembangun yang berasal dari luar karya sastra, tetapi tetap mendukung kapasitas karya sastra tersebut dan biasanya disebut dengan pendekatan ekstrinsik. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu latar, lingkungan, serta beberapa hal yang berkaitan dengan eksternal. Hal tersebut menyebabkan faktor sejarah serta lingkungan yang dapat membentuk karya sastra. Meskipun demikian, suatu konflik yang nyata akan tampak jika adanya usaha untuk menilai, memilah berbagai faktor untuk menentukan suatu karya (Sujarwa, 2019).

Rene Wellek & Austin Warren mengemukakan masalah sosiologi sastra terdiri dari tiga, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wiyatmi, 2013). Pemaparan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang termasuk salah satu analisis sosiologi sastra yang berfokus pada pandangan terhadap pengarang sebagai penulis karya sastra. Pengetahuan mengenai karya sastra berdasarkan sosiologi pengarang memerlukan data serta bentuk yang berkaitan dengan pengarang (Sujarwa, 2019). Pengarang tersebut sebagai penulis karya yang dianggap sebagai makhluk sosial yang terikat oleh status sosialnya.

Kajian dalam sosiologi sastra dibedakan menjadi enam, yaitu status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan dan profesionalisme pengarang (Wiyatmi, 2013).

b. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra mempunyai batasan tersendiri untuk menganalisis sebuah karya sastra. Sosiologi karya sastra termasuk analisis sosiologi yang mana meneliti karya sastra yang berhubungan antara permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi

tersebut memusatkan pada isi dalam cerita karya sastra, tujuan, dan beberapa bagian yang terdapat dalam karya sastra.

Selain itu, sosiologi karya sastra menganalisis sastra sebagai cerminan masyarakat serta dokumen sosial budaya yang menyimpan suatu hal yang nyata. Kajian ini mempunyai kefokusannya agar tidak mendefinisikan karya sastra sebagai suatu yang utuh namun, hanya terpicat pada unsur sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra (Sujarwa, 2019). Analisis tersebut dapat digolongkan menjadi sosiologi sastra secara teks tual.

Hal itu dimaksudkan karena menganalisis sebuah teks sebagai dokumen yang berisi naskah sosial sastra. Selain itu, kondisi sosial dalam sebuah karya sastra dapat dikategorikan tersirat dalam amanat yang ada di dalam novel. Dengan demikian, dapat mengetahui gambaran mengenai kondisi sosial pengarang melalui tema dan pesan yang disampaikan.

c. Sosiologi Pembaca dan Pengaruh Sosial Karya Sastra

Sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra termasuk salah satu model yang analisisnya berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dengan pembaca. Kajian tersebut berhubungan dengan permasalahan antara pembaca serta pengaruh sosial karya sastra, dan memahami tentang ketergantungan latar sosial, pertumbuhan, dan perkembangan sosial. Salah satu yang dapat melandasi sosiologi pembaca yakni untuk mendapatkan dorongan pembaca karya sastra,

membaca karena penelitian, membaca untuk bahan bacaan wajib, serta membaca untuk meningkatkan karya sastra (Wiyatmi, 2013).

Fungsi sosial memberikan suatu pelajaran berdasarkan nilai-nilai serta menciptakan karya sastra sebuah hiburan. Pengarang mempunyai keterkaitan dengan masyarakat sebagai pembaca. Maksudnya pengarang akan mengutarakan amanat kepada pembaca melalui karya sastra yang berupa aspek budaya.

Berdasarkan ketiga masalah sosiologi sastra menurut Rene Wellek & Austin Warren di atas, analisis penulis lebih cenderung pada sosiologi karya sastra. Hal itu karena sosiologi karya sastra berfokus menganalisis karya sastra yang berhubungan dengan permasalahan sosial. Selain itu, juga menitikberatkan pada isi dalam karya sastra tersebut. Seperti dalam kajian ini, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen termasuk sosiologi karya sastra karena menelaah karya sastra sebagai dokumen sosial.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terdapat nilai perjuangan yang cukup signifikan. Nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai sosiologi karya sastra. Hal itu disebabkan nilai perjuangan termasuk salah satu permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan manusia. Nilai perjuangan tersebut dapat dianalisis menggunakan sosiologi karya sastra.

4. Nilai-nilai Perjuangan

Setiap novel pasti memiliki nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita. Salah satu nilai kehidupan yaitu nilai perjuangan. Nilai yaitu landasan hidup yang ada dalam diri seseorang mengenai apa yang harusnya

dianggap sangat penting dalam kehidupannya (Joyomartono, 1990). Menurut pendapat lain, nilai merupakan suatu hal yang memiliki nilai tinggi yang mana berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dalam suatu karya sastra (Utomo, 2022).

Nilai dapat dikategorikan baik maupun buruk bagi masyarakat, dan biasanya mempunyai dampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Suatu nilai dijadikan panduan untuk masyarakat dalam bertingkah laku. Nilai dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dapat memberikan energi baru bagi seseorang. Seiring perkembangannya zaman, nilai juga harus berkembang dan lebih berkualitas (Utomo, 2022).

Adapun arti perjuangan yakni kegiatan meraih sesuatu untuk tercapainya keinginan dengan berusaha sekuat tenaga, ikhlas dan berkorban, bekerja sama, persatuan, patah semangat, serta saling menghargai untuk diri sendiri maupun orang lain (Utomo, 2022). Menurut pendapat lain, perjuangan yakni kerja keras seseorang untuk meraih sesuatu yang diharapkan melalui tahap-tahap yang akan dialami selanjutnya (Nazira et al., 2022). Biasanya perjuangan dilakukan saat seseorang sedang menghadapi suatu masalah.

Tanpa disadari, setiap orang sering melakukan sebuah perjuangan dalam kehidupannya. Perjuangan tersebut bisa berbentuk dalam berbagai macam, baik itu perjuangan dalam segi kecil maupun besar. Namun, kebanyakan dari seseorang tidak sadar dalam hal itu. Contoh perjuangan bisa digambarkan seperti keinginan peserta didik untuk mendapatkan

peringkat satu, peserta didik berusaha untuk memahami materi, dan lain-lain.

Nilai perjuangan yakni suatu nilai yang dapat dijadikan seseorang untuk mempunyai keinginan dalam merubah kondisi agar lebih baik (Joyomartono, 1990). Menurut pendapat lain, nilai perjuangan termasuk hasil kerja keras seseorang dalam menghadapi sebuah rintangan, konflik, serta cobaan dalam kehidupannya (Jelita, 2019). Maksud dari perjuangan dalam kajian ini yaitu mengenai perilaku, tindakan nyata, serta semangat yang tinggi.

Nilai perjuangan juga digunakan sebagai gambaran seseorang mengenai bagaimana besarnya perjuangan seseorang itu sendiri (Nizam, 2019). Nilai-nilai perjuangan sering dijadikan sebagai bahan analisis dalam sebuah penelitian. Hal itu karena nilai tersebut dapat digunakan untuk pedoman hidup.

Nilai-nilai perjuangan termasuk dalam masalah sosiologi sastra bagian sosiologi karya sastra. Nilai perjuangan berisi mengenai berbagai macam sikap yang mencerminkan usaha kerja keras seseorang. Nilai tersebut merupakan bagian dari salah satu permasalahan sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Rene Wallek & Austin Warren, bahwa sosiologi karya sastra menelaah karyanya berdasarkan permasalahan sosial. Sebuah perjuangan akan dilakukan jika terdapat suatu permasalahan yang sedang terjadi. Dengan adanya permasalahan, masyarakat akan melakukan suatu usaha untuk menghadapinya.

Untuk lebih memahaminya, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai perjuangan menjadi beberapa jenis. Menurut Joyomartono (1990), nilai perjuangan dibedakan menjadi lima, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Teori Joyomartono dipilih penulis untuk menjelaskan mengenai keberagaman nilai perjuangan. Adapun penjabaran mengenai kelima nilai perjuangan sebagai berikut.

a. Nilai Harga-Menghargai

Nilai harga-menghargai mulai berkembang pesat sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia yang mampu membimbing seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Joyomartono, 1990). Menurut pendapat lain, nilai harga-menghargai merupakan perilaku atau salah satu cara untuk menghormati dan menoleransi terhadap apa yang dimiliki oleh seseorang (Jelita, 2019). Apabila seseorang ingin dihargai dalam segi mana pun, maka seseorang tersebut juga harus bisa menghargai antarsesama. Hal itu karena setiap orang memiliki ciri khas dan perilaku yang berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan.

Dalam hidup bermasyarakat, pentingnya hubungan timbal balik untuk saling menerima antara individu satu dan individu lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar sesama individu saling mendapatkan keuntungan. Selain itu, dengan menghargai seseorang akan menjadikan hidup lebih harmonis serta memperkuat rasa persatuan.

Sikap menghargai bisa diterapkan pada diri sendiri maupun orang lain.

Sebenarnya, jika ingin menghargai seseorang cukup dengan cara yang mudah. Cara-cara tersebut dicerminkan dengan menghargai pendapat orang lain, menghargai kebudayaan dan agama orang lain, tidak memaksakan kehendak diri sendiri, menerima nasihat, tidak membeda-bedakan, adil terhadap sesama, dan lain sebagainya. Seseorang dapat mengaplikasikan sikap saling menghargai di mana pun dan kapan pun.

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan merupakan bersatunya segala perbedaan-perbedaan setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Jelita, 2019). Perbedaan tersebut dapat menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antarindividu. Biasanya persatuan menekankan keberagaman kepentingan dan permasalahan seseorang yang kemudian dipersatukan menjadi satu yang utuh. Penyebab keutuhan tersebut karena adanya keinginan yang sama antara kedua belah pihak.

Persatuan yang ada di Indonesia dilambangkan dengan pohon beringin. Lambang tersebut terdapat dalam pancasila ke tiga, yang berbunyi *persatuan Indonesia*. Makna dari lambang tersebut yakni rakyat Indonesia berada di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maksudnya antara suku, ras, budaya, agama, dan

perbedaan lainnya yang ada di Indonesia bersatu dalam kesatuan negara.

Nilai persatuan termasuk nilai perjuangan yang memiliki peran penting bagi manusia. Jika tak ada persatuan, bangsa Indonesia akan hancur seiring dengan berjalannya waktu. Indonesia termasuk negara yang memiliki berbagai macam perbedaan. Keanekaragaman tersebut dipersatukan melalui nilai persatuan.

Sikap yang menonjol pada nilai kesatuan yaitu saling toleransi, taat hukum, jujur, saling menghargai, menjaga kerukunan, merasa cinta tanah air, dan lain sebagainya. Contoh dari nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menciptakan kerukunan, memiliki satu pemikiran, menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya Indonesia, dan lain sebagainya. Sikap persatuan dalam kehidupan masyarakat harus sering ditingkatkan. Hal itu bertujuan untuk menanamkan sikap yang baik dalam lingkungan masyarakat.

c. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama termasuk asas bangsa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Nilai kerja sama sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu (Joyomartono, 1990). Menurut pendapat lain, nilai kerja sama ialah salah satu tindakan seseorang secara mengelompok untuk mendapatkan keinginan bersama (Jelita, 2019).

Pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Hal itu dimaksudkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya kerja sama atau gotong royong akan menciptakan kerukunan antarmasyarakat. Namun, kerja sama tidak akan tercapai jika hanya satu orang yang berusaha.

Biasanya kerja sama dilakukan oleh dua orang atau lebih. Nilai kerja sama wajib diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari antara individu satu dengan individu lainnya. Hal itu karena dapat meringankan beban atau masalah seseorang. Sikap yang menonjol pada nilai kerja sama yaitu bekerja sama, gotong royong, saling menolong, saling berdiskusi, saling memahami, saling menghargai, bermusyawarah, dan lain-lain.

d. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban yakni sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk melakukan suatu pengorbanan atau perjuangan. Nilai tersebut sangat penting dalam suatu pertempuran, karena tanpa usaha yang tulus seseorang tidak akan meraih kesuksesan (Joyomartono, 1990). Menurut pendapat lain, nilai rela berkorban ialah perasaan seseorang yang tulus dan ikhlas dalam menghadapi rintangan yang berasal dari dalam ataupun luar (Arifin et al., 2020).

Sikap rela berkorban lebih mementingkan urusan orang lain daripada urusannya sendiri. Seseorang rela melakukan apa saja untuk

kenyamanan orang lain. Hal itu disebabkan karena dalam diri manusia sudah tertanam jiwa rela berkorban. Apabila dalam kehidupannya seseorang tidak melakukan pengorbanan, akibatnya tidak akan pernah merasakan kesuksesan dan keberhasilan yang besar.

Sikap rela berkorban untuk orang lain tidak mudah dalam melakukannya. Seseorang harus yakin dan konsisten terhadap pilihannya. Maka dari itu, seseorang harus menanamkan sikap rela berkorban sejak dini. Sikap yang mencerminkan rela berkorban yaitu tidak egois, murah hati, lebih mementingkan orang lain, berusaha untuk orang lain, dan lain sebagainya.

e. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Sikap semangat dan pantang menyerah termasuk salah satu jalan utama untuk meraih kesuksesan dalam usaha kerja keras seseorang (Joyomartono, 1990). Selain itu, sikap sabar juga sangat penting dalam situasi serta kondisi apa pun. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah termasuk tindakan seseorang agar selalu ikhlas dan bersyukur terhadap apa yang sedang di hadapi. Walaupun setiap usaha pasti terdapat kegagalan, tetapi seseorang tetap semangat dan pantang menyerah.

Dengan adanya sikap sabar dan semangat pantang menyerah, menjadikan seseorang lebih terbiasa dalam menghadapi masalahnya. Jika keduanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka semua permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Tidak hanya itu,

seseorang tidak akan pernah pasrah terhadap kondisinya dengan adanya sikap tersebut.

Sikap yang menonjol pada nilai sabar dan semangat pantang menyerah yaitu gigih, yakin, optimis, kerja keras, tidak mudah menyerah, serta berjiwa besar. Sikap tersebut harus tertanam dalam jiwa seseorang. Hal itu karena manusia hidup dalam lingkungan sosial. Hidup bermasyarakat menjadikan seseorang dapat bersosialisasi dan membaur antarsesama.

5. Relevansi Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Dalam kajian ini penulis memilih teori kognitivisme untuk mendefinisikan mengenai belajar seseorang. Teori kognitivisme dikembangkan oleh seorang psikolog asal Swiss, Jean Piaget. Teori tersebut memaparkan mengenai seseorang yang mengembangkan kemampuan kognitifnya berdasarkan motivasi diri sendiri terhadap lingkungannya (Hrp et al., 2022). Teori tersebut tidak menekankan pada hasil belajar, tetapi bagaimana proses belajar itu dapat meningkat.

Teori kognitivisme berpandangan bahwa belajar tidak hanya mengaitkan hubungannya antara perangsang dan respon, tetapi belajar mengaitkannya dengan proses kognitif, yakni perilaku mengenal suatu kondisi (Setiawan, 2017). Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam teori kognitivisme. Kelebihan dari teori ini yakni memudahkan seseorang untuk mempelajari pelajaran serta dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif.

Adapun kekurangannya yakni tidak bisa diterapkan pada semua tingkat pendidikan (Hrp et al., 2022).

Istilah pembelajaran sering dikaitkan dengan kegiatan mengajar maupun belajar. Belajar yakni suatu perkembangan yang cukup relatif, tetapi tetap dalam setiap perilaku yang mana merupakan hasil dari pengalaman seseorang. Kegiatan tersebut termasuk suatu proses untuk mendapatkan wawasan, meningkatkan keahlian, memperbaiki tingkah laku, serta kepribadian seseorang (Hrp et al., 2022). Menurut pendapat lain, belajar yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu yang bertujuan untuk memperoleh suatu peningkatan sikap, yang mana bersifat baik berdasarkan pengalaman yang menyangkut aspek karakter seseorang (Setiawan, 2017).

Belajar dan mengajar saling berkaitan dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran yakni suatu proses komunikasi antara peserta didik dengan guru yang berpatokan pada sumber belajar yang terdapat di dalam lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Menurut pendapat lain, pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang yang bertujuan untuk memperoleh peningkatan sikap secara signifikan, yang mana sebagai hasil dari hubungan seseorang dengan lingkungannya (Setiawan, 2017). Pembelajaran tidak serta merta mengenai materi sekolah saja, tetapi pembelajaran juga bisa berhubungan dengan karya sastra. Pembelajaran karya sastra diukur dengan cara

mengelompokkannya menjadi kemampuan menyimak, membaca, menulis, serta berbicara (Umayu & Harjito, 2017).

Pembelajaran sastra yakni suatu kegiatan dan metode berwawasan yang diperankan oleh guru, yang mana pembelajaran tersebut dilakukan dalam ruangan yang dibatasi oleh kurikulum (Umayu & Harjito, 2017). Pembelajaran sastra juga memahami nilai-nilai kehidupan. Selain itu, pembelajaran tersebut berkaitan dengan cara mengapresiasi dan memahami makna karya sastra. Dengan adanya pembelajaran, peserta didik lebih gampang dalam mengetahui materi. Selain itu, pengetahuan seseorang akan semakin meningkat dengan adanya pembelajaran.

Bahan ajar bersifat sistematis, unik, dan spesifik. Maksudnya ditata secara urut dan hanya diperuntukkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar disusun sebaik mungkin agar mencapai kompetensi tertentu (Supardi, 2020). Dengan adanya bahan ajar, seorang guru akan lebih mudah untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Hal itu bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Yuberti, 2014).

Bahan ajar memiliki lima karakteristik, yakni *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo & Jasmandi, 2008). Pemaparan mengenai karakteristik bahan ajar sebagai berikut.

- a. *Self instructional*, yakni suatu bahan ajar yang mana menjadikan peserta didik untuk mampu mengasah dirinya sendiri dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Untuk melengkapi karakteristik tersebut, bahan ajar harus memiliki tujuan yang jelas.

Dengan adanya bahan ajar yang mandiri dapat menciptakan pemahaman peserta didik untuk mencoba menyelesaikan tugasnya secara sendiri. Bahan ajar disebut *self instructional* jika terdapat materi yang dibentuk secara detail, sampel yang mendukung, soal latihan, dipaparkan dengan pendekatan kontekstual, bahasa mudah dipahami, ringkasan materi, dan lain-lain.

- b. *Self contained*, yakni suatu bahan ajar yang mana keseluruhan materi pelajarannya berasal dari satu kompetensi atau subkompetensi yang terdapat dalam satu bahan ajar yang sistematis. Maksudnya, bahan ajar harus terdiri dari bagian-bagian yang ada di dalam sebuah buku. Hal itu karena agar peserta didik lebih mudah untuk memahaminya. Peserta didik dapat memahami materi yang harus dipelajari, kemudian peserta didik menjawab beragam pernyataan yang terdapat di setiap bab buku. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahamannya mengenai materi yang dipelajari.
- c. *Stand alone*, yakni suatu bahan ajar yang proses pembuatannya tidak berpacu pada bahan ajar yang lain atau tidak diaplikasikan bersama dengan bahan ajar lain. Hal itu berarti bahwa bahan ajar dapat berdiri sendiri tanpa melihat bahan ajar yang lain. Jika dalam pembelajaran peserta didik masih menggantungkan bahan ajar lain, maka bahan ajar tersebut belum termasuk bahan ajar yang berdiri sendiri.
- d. *Adaptive*, yakni suatu bahan ajar yang memiliki daya adaptif atau kreativitas yang tinggi terhadap ilmu dan teknologi yang semakin

berkembang dan maju seiring dengan perubahan zaman. *Adaptive* termasuk bahan ajar yang tidak bisa berdiri sendiri namun, dapat menyesuaikan diri sendiri dan materi pelajaran dapat digunakan dalam beberapa periode. Bahan ajar yang baik tidak hanya berisi sumber pengetahuan saja, tetapi dapat menciptakan menggunakan cara yang lebih baik.

- e. *User friendly*, yakni suatu bahan ajar yang mana setiap arahan dan penjelasannya bersifat meringankan dan berkaitan dengan pemakainya. Bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan mengaplikasikan istilah yang umum termasuk wujud dari *user friendly*. Bahan ajar tersebut dibuat untuk memudahkan para peserta didik agar mendapatkan informasi yang lebih cepat dan detail. Setiap perintah serta penjelasan informasi yang diperlihatkan termasuk salah satu kemudahan penggunaan untuk merespon.

Bahan ajar tidak selalu berpacu pada modul pembelajaran, tetapi bisa juga berkaitan dengan sumber bacaan lainnya seperti artikel, legenda, novel, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi sastra, novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Hal itu karena novel memiliki segudang manfaat bagi peserta didik. Dengan adanya novel, peserta didik dapat menumbuhkan minat bacanya serta meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak.

Selain itu, novel memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam isi ceritanya. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk peserta

didik dalam berperilaku sehari-hari. Setelah membaca novel, peserta didik dapat mengetahui unsur pembangun novel. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena termasuk dalam materi sastra.

Dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliah, prinsip yang paling penting yakni bahan ajar yang dipilih. Pemilihan tersebut harus disesuaikan dengan kriteria tertentu. Dalam pemilihan bahan ajar, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, yakni bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2004). Pemaparan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

- a. Bahasa, aspek kebahasaan dalam suatu karya sastra bukan hanya berdasarkan konflik-konflik yang dibicarakan. Namun, dapat berkaitan dengan penyebab lain seperti, tata cara penulisan, karakteristik karya sastra, serta para pembaca yang ingin dituju oleh pengarang. Penggunaan bahasa yang ditekankan, yakni pemilihan bahasa asing, kata bermakna denotasi dan konotasi, kata konkret, serta kata kajian.
- b. Psikologi, aspek psikologi memiliki peran yang penting dalam penyebab pada minat dan keinginan peserta didik dalam berbagai hal. Selain itu, juga berpengaruh terhadap daya ingat, keinginan menyelesaikan tugas, kematangan untuk bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman kondisi yang dihadapi. Tahap yang dimaksud yaitu tahap penghayal, romantik, realistik, serta tahap generalisasi.

- c. Latar belakang budaya, aspek tersebut berhubungan dengan kehidupan manusia serta lingkungan sekitarnya. Latar yang dimaksud, yaitu geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai kehidupan, kesenian, olahraga, hiburan, etika, dan lain sebagainya.

Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia tentang materi sastra, khususnya novel terdapat di kelas XII semester 2 Madrasah Aliyah yang sesuai dengan kurikulum 2013. Materi novel terdapat pada KD 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9. Kompetensi Dasar (KD) tersebut berisi mengenai pandangan pengarang terhadap novel serta menganalisis karya sastra novel berdasarkan isi dan kebahasaannya.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengambil maksud pengarang dalam kehidupan yang ada di novel dan menjelaskan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Selain itu, mampu menganalisis isi novel berdasarkan unsur pembangun secara teliti dan penuh tanggung jawab. Hal itu dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tabel Kompetensi Dasar (KD).

Tabel 1 KD Pembelajaran Bahasa Indonesia MA Kelas XII

Semester 2

Kompetensi Dasar (KD)	
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan

	kebahasaan baik secara lisan maupun tulis
--	---

B. Kajian Pustaka

Kebaruan dalam penelitian pasti terdapat beberapa penelitian terdahulu di dalamnya. Penelitian tersebut digunakan sebagai bahan rujukan. Namun, penelitian terdahulu harus berkaitan dengan penelitian selanjutnya. Seperti dalam penelitian ini, terdapat beragam penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti lain.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Helena V. L. Jelita (2019) Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul skripsi “Nilai-nilai Perjuangan dalam Novel *Anak Negeri* Karya Gatotkoco Suroso”. Dalam analisisnya, terdapat nilai-nilai perjuangan dalam novel *Anak Negeri* yaitu nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai kerja sama, serta nilai rela berkorban. Kelima nilai tersebut saling berkaitan antara perilakunya. Persamaan kedua penelitian ini, yakni berfokus mengkaji nilai-nilai perjuangan dalam novel menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian relevan menganalisis novel *Anak Negeri* karya Gatotkoco Suroso, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Selain itu, penelitian relevan hanya menganalisis nilai-nilai perjuangannya, tidak merelevansikannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Aji Utomo (2022) Universitas Islam Sultan Agung dengan judul skripsi “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Dalam penelitiannya,

ditemukan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* yakni nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Persamaan kedua penelitian ini yaitu berfokus menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan menganalisis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata serta berfokus pada tokoh utama saja, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen dan merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Mohammad Zainal Arifin, Yulia Esti Katrini, dan Theresia Pinaka R. N. H. (2020) Universitas Tidar Magelang dengan judul jurnal “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Dunia Samin* Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA”. Dalam kajiannya, ditemukan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Dunia Samin* yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Selain itu, hasil penelitian tersebut digunakan untuk referensi pada media ajar sastra di SMA kelas XII. Persamaan kedua penelitian ini yakni berfokus menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel, serta mengimplementasikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan menganalisis novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer, sedangkan penelitian ini mengkaji novel

Kado Terbaik karya J.S. Khairen. Penelitian relevan hanya berfokus pada tokoh utama saja.

Penelitian relevan keempat dilakukan oleh Lilis Nurhidayah, Elmustian, dan Zulhafizh (2022) Universitas Riau dengan judul jurnal “Nilai Perjuangan dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat”. Dalam penelitiannya, ditemukan nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Orang-orang Biasa* yakni nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Selain itu, nilai tersebut diimplikasikan pada pembelajaran karakter seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan kedua penelitian ini yaitu berfokus menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam novel. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan menganalisis novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Penelitian relevan kelima dilakukan oleh Ilham Bagus Pangestu, Fajar Ali Mashuri, dan Titik Sudiatmi (2022) Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul jurnal “Nilai Perjuangan Novel *Langit dan Bumi Sahabat Kami* Karya NH. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Dalam penelitiannya, ditemukan nilai perjuangan yaitu nilai sabar dan semangat pantang menyerah, rela berkorban dan tolong menolong, serta kerja sama dan kerja keras. Persamaan kedua analisis ini yaitu berfokus menganalisis

nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel serta merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan menganalisis novel *Langit dan Bumi Sahabat Kami* karya NH. Dini, sedangkan analisis ini mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

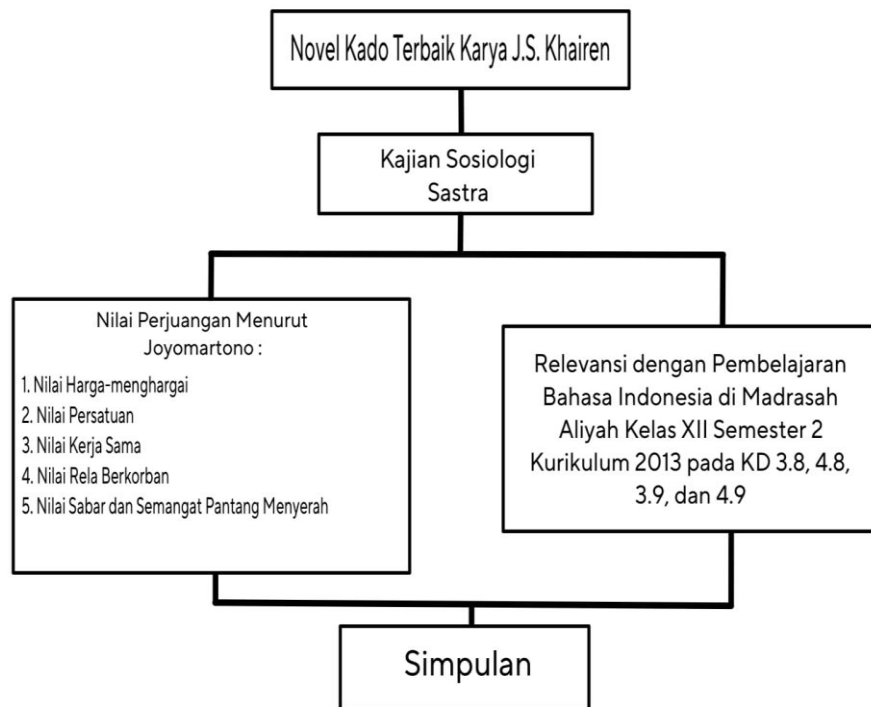
Kelima penelitian terdahulu mempunyai kefokusannya masalah masing-masing. Persamaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu berfokus menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Dengan demikian, penulis melakukan pembaruan dalam penelitiannya agar mempunyai nilai tambahan. Pembaruannya yaitu menguraikan nilai-nilai perjuangan tokoh secara keseluruhan. Tidak hanya tokoh utama, tetapi seluruh tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Selain itu, nilai-nilai perjuangan tersebut direlevansikan dengan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yang berpedoman pada Kurikulum 2013.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (Kajian Sosiologi Sastra)”. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan menjabarkan mengenai hasil dari kerangka berpikir. Kerangka tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan beberapa informasi. Hal itu bertujuan agar penulis dapat menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah. Masalah tersebut kemudian dipaparkan penulis dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Pada penelitian ini, penulis memilih kajian sosiologi sastra menurut Rene Wellek & Austin Warren untuk dijadikan sebagai teorinya. Kemudian, penulis menelaah nilai-nilai perjuangan tokoh menurut Joyomartono dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Analisis nilai perjuangan tokoh dibedakan menjadi lima, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah.

Pada tahap terakhir, penulis akan menjabarkan relevansi dari nilai-nilai perjuangan tokoh dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester 2 pada materi novel dengan KD 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9 kurikulum 2013. Setelah semua tahap tercapai, maka disimpulkan menjadi tujuan dalam penelitian ini. Bentuk kerangka berpikir pada analisis ini diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Analisis ini berfokus pada karya sastra yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kajian sosiologi sastra. Analisis yang dilakukan oleh penulis tidak terpacu oleh tempat dan waktu secara khusus. Hal itu disebabkan karena media utamanya adalah novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Analisis novel ini dilaksanakan mulai bulan Januari – Juni 2023. Adapun pemaparan mengenai waktu pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

Tabel 2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Skripsi				■																				
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■										
3	Seminar Proposal															■									
4	Revisi Laporan Proposal																■								
5	Pengumpulan Data																	■	■						
6	Analisis Data																		■						
7	Penyusunan Laporan Akhir																			■	■	■			
8	Sidang Munaqosyah																						■		
9	Revisi Laporan Akhir																								■

B. Metode Penelitian

Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yakni metode yang diaplikasikan dalam menganalisis terhadap situasi obyek alamiah, yang mana penulis dijadikan sebagai instrumennya, teknik pengumpulan data berbentuk triangulasi, analisis data induktif, serta hasil penelitian yang berfokus dalam suatu makna (Abdussamad, 2021). Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data penelitian tidak ditekankan pada suatu teori. Namun, berpacu oleh beberapa fakta yang telah didapatkan pada saat penelitian di tempat.

Penelitian kualitatif lebih cenderung bersifat deskriptif dan menerapkan analisisnya berdasarkan pendekatan induktif (Murdiyanto, 2020). Dikatakan deskriptif karena data yang diperoleh berupa suatu teks berbentuk kalimat, dialog, dan monolog. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh yang terdapat pada kalimat, dialog, serta monolog dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggunakan kajian sosiologi sastra.

C. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian kuantitatif maupun kualitatif, pasti terdapat sumber data. Sumber data bertujuan untuk menggambarkan sebuah laporan yang bersifat naratif. Sebuah data tidak dapat diperoleh apabila tanpa adanya sumber data (Nugrahani, 2014). Sumber data yakni topik atau asal data-data penelitian tersebut ditemukan. Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen yang berbentuk novel. Novel tersebut berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Adapun identitas novel tersebut sebagai berikut.

Judul Novel : Kado Terbaik
Pengarang : J.S. Khairen
Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Tahun Terbit : 2022
Jumlah Halaman : 245 halaman

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data analisis penulis menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data yang diaplikasikan agar memenuhi isi penelitian yang berbentuk sumber tertulis, film, gambar, serta karya monumental (Murdiyanto, 2020). Studi dokumentasi termasuk metode pengumpulan data yang mengkaji dokumen untuk bahan penelitiannya. Metode tersebut sangat efektif digunakan untuk memperoleh data tertulis. Strategi pengumpulan data kajian ini sebagai berikut.

1. Mendalami teori-teori yang berhubungan dengan analisis penulis.
2. Membaca novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen secara keseluruhan serta dilakukan secara berulang-ulang.
3. Memberikan tanda khusus pada kalimat, dialog, serta monolog yang berhubungan dengan nilai-nilai perjuangan tokoh.
4. Mengklasifikasikan data kutipan kalimat, dialog, maupun monolog novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ke dalam masing-masing kategorinya.
5. Memasukkan data hasil penelitian dalam format yang telah disiapkan oleh penulis.

E. Teknik Cuplikan Data

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan data yakni teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* termasuk salah satu teknik penentuan sampel berdasarkan banyaknya populasi yang sesuai dengan ciri khas tertentu. Sampel ini ditentukan berdasarkan dari tujuan penelitian (Abubakar, 2021). Dalam penelitian kualitatif sampel tidak dipilih secara acak, tetapi dipilih berdasarkan data relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel yang dipilih yakni sumber yang mendukung struktur novel dalam kajian sosiologi sastra, seperti buku, skripsi, atau jurnal yang relevan. Sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan tertentu (Nugrahani, 2014). Teknik *purposive sampling* dapat menangkap kelengkapan dan keabsahan data lebih baik.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi yakni pemeriksaan data-data yang berasal dari beragam referensi melalui beberapa cara serta waktu (Murdiyanto, 2020). Pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi dapat diperoleh melalui sumber, metode, peneliti, dan teori. Namun, penelitian ini menggunakan keabsahan data yang berpacu dengan triangulasi teori. Triangulasi tersebut berfokus pada beberapa teori yang relevan dalam proses penelitian. Hal itu sesuai dengan analisis penulis yang menggunakan beberapa teori yang relevan untuk dijadikan sebagai pedoman aslinya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis penulis menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman. Miles & Huberman menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data diterapkan dengan menyeluruh serta berjalan lurus untuk menentukan isi simpulan. Analisis data penelitian ini memiliki tiga tahap yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), serta *conclusion drawing or verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Abdussamad, 2021). Pemaparan mengenai tahap analisis data sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyeleksian, memusatkan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstraksian dari beragam macam informasi yang mendukung. Reduksi data dilakukan sejak peneliti mendapatkan objek yang akan dianalisis (Nugrahani, 2014).

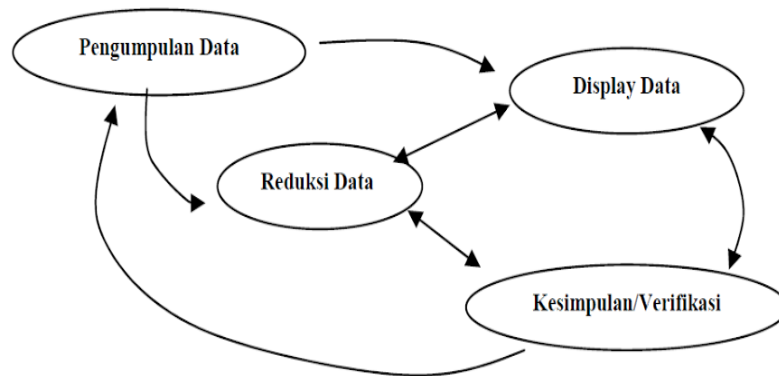
2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai macam bentuk seperti deskripsi, bagan, hubungan antar jenis, *flowcharti*, dan lain-lain (Murdiyanto, 2020). Sajian data merupakan sekumpulan sumber informasi yang mana memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk meraih kesimpulan (Nugrahani, 2014). Tujuan penyajian data yakni untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah penelitian melalui proses analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, penarikan kesimpulan masih bersifat sementara serta dapat

berubah-ubah jika ditemukan fakta yang memadai. Proses menemukan fakta-fakta tersebut disebut dengan verifikasi data (Abdussamad, 2021). Apabila kesimpulan yang ditemukan didukung oleh fakta yang kuat maka kesimpulan tersebut terpercaya.



Gambar 2 Pola Interaktif (Miles dan Huberman)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Sebelum mengkaji permasalahan penelitian ini, penulis menelaah unsur pembangun novel terlebih dahulu. Unsur-unsur tersebut sesuai dengan Robert Stanton yang terbagi menjadi tiga, yaitu fakta cerita (alur, karakter, dan latar), sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi), serta tema.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian penulis, hasil kajian ini mendeskripsikan dan menyajikan data yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan (1) nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan kajian sosiologi sastra, (2) relevansi nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan Kajian Sosiologi Sastra

Menurut pendapat Rene Wellek & Austin Warren, sosiologi sastra memiliki tiga aspek masalah yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung pada sosiologi karya sastra.

Sosiologi karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang memaparkan aspek sosial budaya karya sastra. Selain itu, sosiologi karya sastra juga membahas mengenai konflik-konflik yang terjadi. Sosiologi tersebut memusatkan pada isi, tujuan, dan beberapa bagian yang terdapat dalam karya sastra.

Salah satu novel yang mencerminkan permasalahan tersebut yakni novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen merupakan novel yang menceritakan perjuangan seseorang untuk menyelesaikan konflik demi konflik yang dialaminya. Perjuangan seorang tokoh tidak akan muncul jika tidak ada masalah yang dihadapinya saat itu. Untuk memperkuat pendapat Rene Wallek dan Austin Warren mengenai kajian ini, penulis memilih teori Joyomartono untuk menelaah nilai perjuangan. Nilai perjuangan tersebut terbagi menjadi lima, nilai harga-menghargai, nilai kerja sama, nilai persatuan, nilai rela berkorban, nilai sabar dan semangat pantang menyerah.

a. Nilai harga-Menghargai

Nilai harga-menghargai mulai berkembang pesat sepanjang sejarah bangsa Indonesia yang mampu membimbing seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Joyomartono, 1990). Nilai harga-menghargai dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditunjukkan oleh beberapa tokoh, seperti pesuruh Pak Tono, istri Pak Tono, Rizki, Bang Toron, Khanza, Bang Ujeng, pemilik tempat

potong rambut, Rani, dan Ibu Rani. Sikap harga-menghargai digambarkan dengan kondisi yang berbeda-beda.

Penulis menemukan 21 data nilai harga-menghargai yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Data Nilai Harga-menghargai

No.	Data Nilai Harga-menghargai	Sikap yang Tercermin
1.	Kalau bukan karena adikku yang satu lagi, mungkin orang-orang ini betulan akan membunuhku. (hlm. 2)	Menghargai orang lain
2.	Ibu pemilik panti menatapku. Tanpa ucapan, ia mengembalikan Si Mungil padaku. Berharap ada sedikit ikatan batin yang bisa membuatnya terdiam. (hlm. 3)	Menghargai orang lain
3.	Namun aku tak sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari. “Saya mau cari kerja saja di luar,” kataku. (hlm. 5)	Menghargai hasil kerja keras orang lain
4.	Ibu pemilik warung itu tampak mencerna ucapanku. Nasi sudah ia tuang beserta lauknya, tak mungkin ia pindahkan lagi. “Nanti malam atau besok saya bayar, Bu. Saya janji.” “Udah, udah.” Hanya itu jawabannya. (hlm. 9)	Memahami kondisi orang lain
5.	Aku terjatuh. Jatuh yang tidak santai. Rizka hanya cekikikan. Kalau bukan adikku, sudah aku hajar. (hlm. 13)	Menghargai orang lain
6.	Aku bisa saja berteriak, menuduh mereka copet. Tapi mereka adalah adik-adikku juga, adik-adik di panti asuhan dulu. Sudah dua tahun aku tak bertemu mereka. Kalau mereka tertangkap, aku tahu betul nasib buruk apa yang akan mereka alami. (hlm. 13)	Menghargai orang lain
7.	Malas sekali aku harus memakan uang dari adik-adikku di panti asuhan. (hlm. 48)	Menghargai hasil kerja keras orang lain

8.	Demi mendengar itu, Bang Toron mengeluarkan dompetnya. Menyerahkan dua lembar warna merah. Aku langsung hendak mengambilnya. Bang Toron menariknya lagi. Bang Toron kembali mengambil benda tadi dari tanganku. Ia juga mengeluarkan selembaar uang. (hlm. 49)	Menghargai keinginan orang lain
9.	“Kalau almarhum bapak lu bukan temen gue, udah gue gilas kepala lu di rel kereta.” Setidaknya bajingan ini masih ingat balas budi. Masih tau rasa berkawan. (hlm. 50)	Menghargai orang lain
10.	“Oh iya, Bang, iya. Semoga cepat ketemu deh, semoga cepat sembuh juga,” kata si bocah dengan polosnya dan penuh prihatin. (hlm. 55)	Menghargai situasi yang ada
11.	“Bang Rizki kalau gak ada uang untuk beli baju Lebaran, gak apa-apa kok,” katanya polos. (hlm. 60)	Menghargai kondisi orang lain
12.	Itu barang milik Bang Ujeng. Aku menelan ludah. Bang Ujeng lalu menatap kami bergantian. Ia lalu mengangguk, pertanda maklum meski ada juga dari gurat wajahnya terlihat kesal. (hlm. 67)	Menghargai keinginan orang lain
13.	Aku masuk, nenek mengunci pintu. Begitu di dalam, ia langsung jalan cepat dan sopan ke arah ruangan entah mana. (hlm. 75)	Menghargai keberadaan orang lain
14.	Untung saja, tempat potong rambut yang ingin aku kunjungi mau menerima dan mengizinkan Khanza tertidur di ruang belakang tempat mereka. (hlm. 87)	Memahami kondisi orang lain
15.	Tadi Rani mendengar langsung di masjid bahwa aku sudah tak punya orangtua. Ia juga menguping pembicaraan kami kemarin. Wajahnya memberikan ekspresi maklum sekaligus kasihan pada ucapan Khanza. (hlm. 102)	Memahami kondisi orang lain
16.	“Ohh gak apa-apa. Kalau sudah rusak, ya <i>ndak</i> perlu disesali. Siapa tadi namanya, anak manis?” tanya ibu Rani sangat renyah. Ia miring-miringkan kepalanya sambil tersenyum lebar sekali. (hlm. 104)	Menghargai perilaku orang lain
17.	“Eh ini, eh kemarin adik saya yang satu lagi yang ambil. Dompetnya keselip di-“ Tepat saat tanganku sudah menyerahkan uang itu, Rani malah menolak. Tangan kami bersentuh tipis. “Gak, gak usah, Mas Rizki.” (hlm. 111)	Menghargai perilaku orang lain

18.	“Eh, maaf. Ya, oke, eh,” katanya canggung. Dia pikir mungkin dengan telah membantu kami, menyelamatkanmu dari keroyokan, tak jadi melaporkanku pada polisi, bisa memberikannya kesempatan untuk merebut Khanza? Tidak. (hlm. 113)	Menghargai keputusan orang lain
19.	“Kak Rani nanti main yaaa!” Mendengar itu, aku melotot ke arah Khanza. “Gak.” Langsung Khanza cemberut. “Hehe iya, nanti Khanza main sama Kak Rani.” Ia menjongkok di depan Khanza, lalu memberikan tangannya untuk tos-tosan. (hlm. 114)	Menghargai keinginan orang lain
20.	“Mba pulang aja. Kalau mau aman, nanti pulanginya tunggu pagi, tunggu jalanan ramai. Kalau sekarang, Tono bakal nangkap Mba. Gak lihat tadi, dia mau bunuh kita? Kalau Mba pulang sekarang, saya gak jamin Mba bisa ketemu keluarga lagi habis itu.” (hlm. 151)	Menghargai situasi yang ada
21.	“Gak, kita ke Khanza dan Junet duluan,” paksanya tadi. “Tapi, Mba kan gak tahu mereka di mana? Cuma saya yang tahu. Kita ke Rizka duluan!” Aku agak menghentak. Rani terpaksa mengiyakan. (hlm. 158)	Menghargai keputusan orang lain

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan merupakan bersatunya segala perbedaan-perbedaan setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Jelita, 2019). Nilai persatuan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditunjukkan oleh beberapa tokoh, seperti Rizki, nenek tua, dan tiga geng terminal. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan sikap persatuan dengan kondisi dan situasi yang berbeda-beda.

Penulis menemukan 8 data nilai persatuan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Data Nilai Persatuan

No.	Data Nilai Persatuan	Sikap yang Tercermin
1.	Selesai salat berjamaah, bapak ibu itu tampak bersalam-salaman dengan orang lain di depan masjid, mengobrol sana-sini sebentar. (hlm. 23)	Menjaga kerukunan
2.	Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat. (hlm. 25)	Menjaga kebersamaan
3.	“Nggak, Baaang. Sumpah.” Si bocah tadi histeris ketakutan. (hlm. 53)	Menjaga kerukunan
4.	“Sumpah, Bang. Nggak, Bang.” Bocah itu mulai hendak menangis. (hlm. 53)	Menjaga kerukunan
5.	“Iya, Pak. Itu kemarin saya. Tapi barusan sudah saya ganti lagi. Maaf, kemarin saya kelaparan. Gak ada uang.” Entah bagaimana, entah tenaga apa, entah bisikan siapa, yang membuatku jujur sejujur-jujurnya. (hlm. 92)	Jujur
6.	Aku sudah tak mau lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk. Mencuri, menjambret, mengantar barang-barang terlarang. Aku tak mau. (hlm. 116)	Taat aturan yang berlaku
7.	“Rizka tuh bos kita. Harus kita selamatkan. Anak buah sejati tak boleh mati saat bosnya membutuhkan. Harus semangat. Iye, gak?” kata Si Gembil meyakinkan. Ia senggol pundak Si Singlet dengan lengannya yang besar, membuat Si Singlet hampir jatuh. “Iya! Bener!” Sekarang mereka menunggu jawaban Si lincih yang tadi masih ragu. “I... iya, bener. Se... setuju.” (hlm. 142)	Menjaga hubungan pertemanan
8.	“Dan barusan kami lihat Abang, kami kejar deh. Kami juga mau ikut, Bang!” Nyari Rizka.” Si Lincih menyambung. (hlm. 162)	Menjaga hubungan pertemanan

c. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama sudah tersematkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu (Joyomartono, 1990). Nilai kerja sama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditunjukkan oleh beberapa tokoh, seperti remaja panti, orang-orang yang berada di pasar, tiga

geng terminal, warga perumahan, Dewok, sopir angkut, Rizki, Bang Toron, polisi, Rani, dan petugas hotel. Tokoh-tokoh tersebut melakukan kerja sama antara satu sama lain. Namun, sikap tersebut dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda.

Penulis menemukan 26 data nilai kerja sama yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 Data Nilai Kerja Sama

No.	Data Nilai Kerja Sama	Sikap yang Tercermin
1.	Anak-anak panti yang sudah remaja, juga mencoba menghiburnya. Tidak juga bisa. (hlm. 3)	Saling membantu
2.	Beberapa orang tampak mencari-cari, mencoba membantu. (hlm. 10)	Saling membantu
3.	Namun tangannya telah duluan melempar ke lorong bis, ke arah seberang. Seorang remaja lainnya, yang bertubuh lebih besar, menyambut dompet itu dengan dua tangannya. Ia langsung memindahkan ke dalam kotak dagangannya. (hlm. 12)	Bekerja sama
4.	Di ujung, jalan terbagi dua. Mereka melihat ke arahku yang masih di tengah-tengah gang. Mereka membuka dompet itu, lalu membagi dua isinya. Setelah itu, mereka lari ke arah berbeda. (hlm. 14)	Bekerja sama
5.	Sama seperti Rani yang kehilangan dompet tadi, sebagian orang berusaha membantu mencari namun lebih banyak yang tak peduli. (hlm. 15)	Saling membantu
6.	Yang aku tahu, tak lama setelah itu orang-orang mengejar ke arah jalanan. (hlm. 27)	Saling gotong royong
7.	Tak ada satu orang pun yang terpikirkan mencari ke sawah ini. Padahal warga dan jemaah sibuk mondar-mandir dari tadi. (hlm. 29)	Saling gotong royong

8.	Dulu aku juga pernah kerjasama dengannya saat angkat-angkat barang. (hlm. 51)	Bekerja sama
9.	<p>“Dewok lalu mengabaikan bocah itu, ia langsung bertanya ke pengemudi angkot. “Pak tadi lihat gak, Pak?”</p> <p>Pengemudi itu menggeleng. Aku kenal dengan pengemudi angkot ini, dia adalah salah satu preman pasar juga. Dari awal aku mengira dia sudah tobat, sudah kerja jadi sopir angkot betulan. Rupanya tidak, dia adalah bagian rencana Dewok. (hlm. 52)</p>	Bekerja sama
10.	<p>“Kalau gitu coba lihat hape lo sekarang. Pasti ada pisau lipat lo sembunyiin kan di balik pelindung hape lo?”</p> <p>Si bocah itu mulai merasakan hawa janggal. Ia seperti hendak turun saja dari angkot. Tapi tepat di saat itu, pengemudi angkot malah mempercepat laju kendaraan ini. (hlm. 53)</p>	Bekerja sama
11.	<p>“Ki, buset ni bocah. Kita bawa ke markas! Dia ternyata yang tusuk adek-adek kita!” Dewok menatapku, seperti meminta aku ikut dalam permainan bohongnya.</p> <p>Aku tahu ini salah, namun bodohnya aku mengangguk. (hlm. 54)</p>	Bekerja sama
12.	<p>“Kiri, Pak.” Dewo turun. Ia tak membayar ongkos. “Ntar ya, Bang.”</p> <p>Aku paham sekali maksud <i>ntar ya</i>, Bang ini. Ternyata Dewok memang sudah bersekongkol dengan pengemudi angkot ini. (hlm. 55)</p>	Bekerja sama
13.	Dewo menyerahkan sedikit uang padaku. Gila saja. Mengajakku menjadi kriminal tapi ternyata aku tak dapat bagian yang sama rata. (hlm. 55)	Bekerja sama
14.	<p>Saat bertemu satu kantong ukuran sedang, ia lihat sejenak, lalu ia lempar padaku. Akhirnya aku dapat pekerjaan.</p> <p>Bang Toron menyerahkan sejumlah uang. Itu upah untukku. Sedikit jumlahnya. (hlm. 69)</p>	Bekerja sama
15.	Di ujung sana, tiga orang berbadan tegap tampak menyisir satu demi satu bangunan dan warung nasi lainnya. Aku paham sekali situasi ini. Sudah rahasia pasar bahwa orang seperti mereka adalah polisi berpakaian preman. (hlm. 80)	Saling gotong royong
16.	Ada kemungkinan mereka sedang mengejar buronan. Dan bisa jadi itu adalah aku. (hlm. 80)	Saling gotong royong

17.	Langsung aku bisikkan pada mereka rencanaku lewat ventilasi itu. Mereka langsung membagi tugas. Aku lanjut memanjat hingga atap, menanti aba-aba dari mereka. (hlm. 142)	Bekerja sama
18.	Si Gembil dan Si Singlet mendekati dua cecunguk Tono. Entah apa yang mereka bicarakan. Tak sampai lima belas detik mereka langsung memijat-mijat kepala dan pundak dua orang itu. (hlm. 142)	Bekerja sama
19.	“Udah belum, Bang? Buruan, Bang!” Aku terus menjepret-jepret. Tiba-tiba terdengar bunyi dari kamar mandi, suara siraman air. Si Lincih segera merebut ponsel Tono dari tanganku. Secepat kilat, ia berlari ke kamar Tono meletakkan ponsel itu. (hlm. 143)	Bekerja sama
20.	Benar saja, tiga bocah itu dikejar oleh dua cecunguk Tono. (hlm. 144)	Saling gotong royong
21.	Ia kaget. Dalam keadaan motor terus berjalan, aku tiba-tiba berdiri, lalu menyelipkan badan di antara ketiak dan pahanya. Kepala dan tanganku tiba-tiba sudah berada di depan stang motor. Kedua tanganku, menimpa tangan Rani. Ikut memegang stang motor. (hlm. 148)	Bekerja sama
22.	“Iya, Kak. Semalem kami yang bantuin Bang Rizki dapet info di mana Rizka tinggal. Kami mau ikut, Kak. Rizka itu bos kami!” Si Lincih menjelaskan dengan lincih. (hlm. 163)	Bekerja sama
22.	“Oke, kita nyebar. Hati-hati, jangan sampai ketahuan satpam.” Aku menjelaskan pada Si Singlet dan Si Lincih. Mereka mengangguk. Kami membagi tugas. (hlm. 174)	Bekerja sama
23.	“Eh nggak, kita lagi mau ada itu, eh...” Si Singlet kewalahan tak tahu hendak menjawab apa. “Lagi mau nyiapin ada acara sosial.” Si Lincih memotong. “Kak Rani ini orang pejabat nih, yang bantuin di panti,” sambungnya, mahir mengarang cerita. Rani kebingungan. Gelagat kebingungannya itu tampak lucu untuk beberapa detik. Tapi dia langsung mengangguk saja gara-gara melihat bahasa tubuhku yang memberi kode. (hlm. 181)	Bekerja sama
24.	“Mba, saya mohon sekali ini aja ikutin. Kalau Junet tahu Mba ke sini, terus dia teriak, gagal	Bekerja sama

	rencana kita. Gagal <i>rencana apa pun itu yang Mba</i> pikirin dari tadi.” Rani akhirnya mengangguk. (hlm. 194)	
25.	Dua petugas tadi mengawalku kembali ke luar. (hlm. 196)	Saling gotong royong
26.	Selama ini, aku berpacaran dengan pemuda di Ibu Kota. Awalnya, ia amat mendukung keputusanku untuk mengurus panti ini. Ia juga yang terus meyakinkan, bahkan membantuku untuk banyak hal. (hlm. 241)	Saling membantu

d. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban sangat penting dalam suatu pertempuran, karena tanpa usaha yang tulus seseorang tidak akan meraih kesuksesan (Joyomartono, 1990). Nilai rela berkorban dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditunjukkan oleh beberapa tokoh, seperti istri Pak Tono, Pak Tono, orang tua Rani, Bang Toron, Rizki, nenek tua, seorang perempuan, Khalifah Umar, pak ustaz, Rizka, dan Rani. Tokoh novel tersebut menggambarkan sikap rela berkorbannya dengan situasi yang berbeda-beda.

Penulis menemukan 22 data nilai rela berkorban yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6 Data Nilai Rela Berkorban

No.	Data Nilai Rela Berkorban	Sikap yang Tercermin
1.	Si kecil tanpa nama itu menangis. Tak ada yang bisa mendiamkannya. Seorang perempuan paruh baya mengambilnya dari tanganku, orang yang kemudian aku kenal sebagai istri dari pemilik panti asuhan ini.	Peduli kepada orang lain

	Ia coba gendong-gendong sebentar, tak juga diam. (hlm. 3)	
2.	Tak lama, bapak pemilik panti pergi dan kembali membawa kotak kecil. Itu susu formula. (hlm. 3)	Peduli kepada orang lain
3.	Istrinya menggeleng tipis pada sang suami. Ia pergi ke dapur, tak lama ia memberikan susu itu. Si Mungil terdiam. Perutnya kenyang. Ia tertidur. (hlm. 3)	Peduli kepada orang lain
4.	Sepasang suami istri sekitar usia lima puluhan tampak kesulitan mengangkat kardus dan koper. <i>Bruk.</i> Padahal cuma kardus kecil, sang bapak tak sengaja menjatuhkannya. Tersenggol penumpang lain. Aku bergerak untuk membantu, namun baru satu langkah, sudah ada orang lain yang datang. “Aduh, Papa, Mama, kan Rani udah bilang gak usah repot-repot jemput, ini juga gak usah angkat.” (hlm. 7)	Peduli kepada keluarga
5.	“Nih buat makan.” Ia meletakkannya di atas meja, lalu pergi lagi. (hlm. 50)	Peduli kepada orang lain
6.	“Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi.” Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (hlm. 63)	Berkorban untuk orang lain
7.	Nenek itu tertawa. Ia menampar-nampar pipiku pelan. Lalu ia cubit lumayan keras. “Aduhhh, sama betul kaya ayahnya. Aduhhh, kamu gak telat kok. Ulang tahun nenek masih satu jam lagi. Ganti baju dulu deh, masuk, masuk. Nanti demam, nenek yang disalahin papa kamu. Udah makan belum?” Nenek aneh ini menarik tanganku. (hlm. 74)	Berkorban untuk orang lain
8.	Nenek tadi kembali ke sini. Ia membawakan handuk kecil. Entah siapa nenek ini. (hlm. 75)	Peduli kepada orang lain
9.	Perempuan itu terjebak di sebuah sumur bersama seekor anjing, dan tersialah salah satu teguk saja air yang ada. Perempuan itu memutuskan memberikan air itu pada anjing. Wanita pezina ini kemudian dapat ampunan.” (hlm. 96)	Berkorban untuk hewan
10.	“Wanita itu tak tahu yang ada di hadapannya adalah Khalifah Umar. Maka mendengar itu, Khalifah Umar gemetar. Ia bergegas kembali ke Madinah. Itu perjalanan yang jauh. Ia memikul	Berkorban untuk orang lain

	sendiri sekarung gandum tanpa mau dibantu oleh Aslam.” (hlm. 97)	
11.	“Mama, aduh. Ada-ada aja deh idenya mau kasih mereka tinggal di sini. Ma, kan habis Lebaran Mama sama Papa mau ikut Rani. Lebaran ini Rani udah ngalah loh mau pulang kampung padahal kerjaan Rani masih banyak. Cuti juga belum mulai sebenarnya ini.” (hlm. 106)	Berkorban untuk keluarga
12.	“Mas, kalau saya boleh saran, tinggal di sini saja ya. Di masjid. Nanti Khanza bisa dengan saya atau dengan siapa pun di perumahan ini. Gak usah kembali ke sana.” (hlm. 107)	Peduli kepada orang lain
13.	“Heh, kamu pikir ada anak yang pernah bisa keluar dari sana? Ini saya sudah payah meyakinkan mereka kalau kamu anak buah saya!” (hlm. 132)	Berkorban untuk orang lain
14.	Entah apa yang Bang Toron sampaikan pada para penjahat itu. Yang pasti dia juga sudah mempertaruhkan sesuatu agar aku dibebaskan. (hlm. 132)	Berkorban untuk orang lain
15.	Benda haram yang harus aku antarkan untuk menjemput Khanza. (hlm. 151)	Berkorban untuk keluarga
16.	“Ka... katanya kemarin udah kerja, udah tob-“ “Tobat? Hah! Ini terpaksa! Ini kunci buat nyelamatin Khanza!” Aku mengarah-ngarahkan benda ini ke wajah Rani. (hlm. 152)	Berkorban untuk keluarga
17.	“Sering aku gak cukup setoran, Rizka yang bantuin. Duh, kalau gak ada Rizka. Aku bisa dipukulin tiap hari...” Kalimat Si Lincih terpotong. (hlm. 165)	Peduli kepada teman
18.	Dari cerita Tono, Si Lincih ini sudah ada di tumpukan sampah. Lalu ia mendengar bayi menangis, dan dibawalah Si Lincih ke panti. (hlm. 169)	Peduli kepada orang lain
19.	Aku bangkit dan keluar masjid. “Kalian gak usah ikut ya. Mereka suka nyulik bocah,” Pintaku tidak hanya pada geng terminal, tapi juga pada Rani. “Biar aman dari Toron, nih di tempat saya istirahat. Mba Rani juga pulang aja. Pasti dicariin sama orangtuanya.” (hlm. 185)	Peduli kepada orang lain
20.	Bang Toron terdiam lagi. Aku tak tahu persis alasan kenapa ia hanya bisa menyelamatkanku. “Ki, bersyukur. Kamu masih bisa selamat. Mereka gak akan mau rugi. Udah untung kemarin	Berkorban untuk orang lain

	bisa pergi dari sana. Mau cari gara-gara lagi?" (hlm. 201)	
21.	Aku harus rela meninggalkan pekerjaanku yang sudah amat baik di Ibu Kota. (hlm. 237)	Berkorban untuk keluarga
22.	Tapi setiap aku mengingat cerita tentang Rizki, setiap aku mengingat betapa ia berjuang demi keluarga, demi adik-adiknya, aku jadi makin yakin untuk meninggalkan pekerjaan itu. (hlm. 237)	Berkorban untuk orang lain

e. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Sikap semangat dan pantang menyerah termasuk salah satu jalan utama untuk meraih kesuksesan dalam usaha kerja keras seseorang (Joyomartono, 1990). Nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditunjukkan oleh beberapa tokoh, seperti Rizki, Khanza, tiga geng terminal, Rani, dan Junet. Tokoh tersebut menggambarkan sikap sabar dan semangat dengan situasi yang berbeda-beda.

Penulis menemukan 29 data nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7 Data Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

No.	Data Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah	Sikap yang Tercermin
1.	Mereka pergi membawa Rizka, keluar panti asuhan. Aku berusaha mengejar, namun sekali lagi hantaman keras aku terima. (hlm. 2)	Berusaha mengejar seseorang
2.	Dengan sisa tenaga, aku coba bangkit. (hlm. 3)	Pantang menyerah
3.	Kini aku yang menggendongnya. Sama saja, tetap menangis. Bayi ini kelaparan. Ia butuh susu ibu. (hlm. 3)	Berusaha menenangkan

4.	Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja—dan mungkin sedikit makan. (hlm. 7)	Berusaha mencari pekerjaan
5.	Aku berlari mengejar temannya yang satu lagi, tapi anak itu sudah hilang. Yang aku lihat, dia sudah berlari di tangga menuju lantai dua gedung utama terminal. (hlm. 12)	Berusaha mengejar seseorang
6.	Ternyata di sana, dua orang temannya sudah menangkap dompet itu sejak tadi aku mengejar Si Gembil. Maka aku kembali berlari ke bawah. (hlm. 13)	Berusaha mengejar seseorang
7.	Dua temannya yang lain sudah berlari jauh. Aku mengejar. Jika ada orang berlari-lari siang-siang di bulan puasa, di tengah terminal, maka akulah orangnya. (hlm. 13)	Berusaha mengejar seseorang
8.	Ini hanya untuk membayar makan siangku padahal. Bisa-bisa nasi yang baru saja masuk ke perutku langsung keluar lagi. Energiku langsung habis gara-gara pengejaran ini. Aku memutuskan belok ke kanan. Mengejar bocah yang membawa dompet. (hlm. 14)	Berusaha mengejar seseorang
9.	Aku menggerutu kesal, kembali berlari. Dompet Rani, aku masukkan ke dalam baju. Aku kembali melewati gang ruko penuh orang-orang berjudi, salon murahan, dan warung nasi. Aku tahu ke mana anak itu pergi. (hlm. 15)	Pantang menyerah
10.	Saat mencoba bangkit duduk, mataku melihat bocah kecil tadi. Ia lari ke arah kali. Sungai kota yang busuk. Si pemilik burung belum selesai marah-marah padaku, aku sudah lari. (hlm. 16)	Pantang menyerah
11.	Aku coba hantam pelan dengan sikut, untuk mengukur berapa tenaga yang aku perlukan. Aku hantam lagi makin keras. Tak juga pecah. Kini sikutku aku lapisi dengan dompet Rani tadi. <i>Bhum.</i> Masih tak juga pecah. <i>Bhum.</i> Tidak juga. Kini aku hendak menghantam dengan bagian keras dari telapak kakiku. Satu, dua, tiga! <i>Bhum.</i> Tidak bisa juga. (hlm. 26)	Pantang menyerah

12.	Tapi aku tak ada pilihan. Waktu yang aku miliki sedikit. Sebentar lagi orang-orang sudah ramai berdatangan. Aku geret tiang mikrofon itu. <i>Pranggg.</i> Kaca kotak amal itu pecah dengan mudah. (hlm. 26)	Berusaha sekuat tenaga
13.	Aku merayap dan terus merayap. Menuju kamar besar tempat Rizka tinggal. (hlm. 32)	Berusaha mendapatkan sesuatu
14.	Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (hlm. 45)	Berusaha mengubah nasib
15.	Ia terus berjalan cepat, aku berusaha mengejanya. Aku harus menjelaskan secepat mungkin agar ia tak berteriak atau melakukan apa pun yang membuatku bisa tertangkap. (hlm. 63)	Berusaha meyakinkan seseorang
16.	Aku langsung berlari. Lari dan lari. Lantai ini licin, aku terpeleset. Lanjut bangkit dan berlari lagi. Orang-orang yang tadi hendak naik lift tidak jadi naik gara-gara aku juga masuk. Mereka takut. (hlm. 72)	Pantang menyerah
17.	Sudah cukup rasanya membiarkan hidup yang pahit ini menggulungku. Kini aku punya alasan untuk hidup, untuk mencari pekerjaan yang benar. (hlm. 87)	Berusaha mengubah nasib
18.	Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. (hlm. 116)	Berusaha mengubah nasib
19.	“Kemarin kan bisa sampai sore. Hari ini bisa sampai buka puasa!” katanya begitu bersemangat. (hlm. 117)	Semangat
20.	Kami terus berjalan. Tanpa aku sadari kami sudah melewati jalan yang jauh, keluar masuk lima atau mungkin enam perumahan. Terik makin terik dan perutku makin lapar. (hlm. 117)	Berusaha mendapatkan penghasilan
21.	Kini ia menendangku. Lututku rasanya remuk. Dengan sisa-sisa tenaga, aku coba bangkit. Tapi kerangkeng ini sudah kembali dikunci. (hlm. 126)	Pantang menyerah

22.	Malam ini, saat jam tidur panti asuhan, aku akan menyelip masuk. Mencari ponsel Tono, mengambil nomor siapa saja yang mungkin adalah nomor orang yang <i>membeli</i> Rizka darinya. (hlm. 138)	Berusaha mendapatkan sesuatu
23.	Sial. Tono dan cecunguknya kini tahu keberadaanku. Menahan rasa sakit, aku berusaha sekuat tenaga untuk berlari. Lariku pincang. Di belakang, tiga bocah malah berlari lebih cepat. (hlm. 144)	Pantang menyerah
24.	“Kami pencuri, Bang, lebih jago dari Bang Rizki. Kalau niat nyelamatin Rizka sama Khanza, kami ini ahlinya, Bang.” (hlm. 166)	Semangat
25.	Melihat tiga pasang mata itu menyala penuh semangat, aku turut mengangguk. (hlm. 166)	Semangat
26.	“Salam satu terminal!” Rani berseru, ikut bersemangat. (hlm. 166)	Semangat
27.	Melihat semangat mereka, aku yakin, sebentar lagi aku akan bertemu adik-adikku. (hlm. 167)	Yakin dan optimis
28.	Aku selalu merinding dan bersemangat setiap adegan itu muncul. Dan sekarang, aku merasakannya lagi. Bukan di layar kaca, bukan di rumahku, tapi di jalanan ini. Bersama Rani dan tiga geng terminal. Rizka, kami datang! (hlm. 167)	Semangat dan yakin
29.	Ia jadi serius sekali belajar agar bisa masuk kuliah di jurusan hukum. (hlm. 241)	Semangat

2. Relevansi Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Hasil kajian penulis terdapat relevansi antara nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Dengan adanya pemahaman mengenai novel di Madrasah Aliah, dapat dikategorikan ke dalam relevansi novel sebagai bahan ajar. Bahan ajar tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan tersusun rapi.

Relevansi nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran

tersebut berkaitan dengan cara mengapresiasi dan memahami makna karya sastra. Nilai perjuangan termasuk dalam unsur pembangun novel. Pembelajaran sastra merupakan salah satu pengetahuan yang penting pada jenjang pendidikan Madrasah Aliah. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013.

Karya sastra novel dan pembelajaran bahasa Indonesia dihubungkan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di silabus. Kompetensi dasar terdiri dari perilaku, pengetahuan, serta keterampilan yang berasal dari kompetensi inti yang harus diperoleh para peserta didik. Karya sastra yang dipahami adalah novel dengan materi menganalisis struktur teks ulasan sebuah karya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kompetensi dasar yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 pada kelas XII semester 2 di Madrasah Aliah yang berpatokan pada KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis, 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Dalam menerapkan kompetensi dasar (KD) pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

- a. Guru memilih novel yang sesuai dengan manfaat pembelajaran yaitu mengetahui nilai yang terkandung dalam novel. Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.
- b. Peserta didik diharapkan untuk membaca serta memahami novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.
- c. Guru memberikan materi yang berhubungan dengan karya sastra novel agar peserta didik memiliki gambaran umum mengenai novel.
- d. Guru memberikan tugas untuk mencari nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.
- e. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan kelas. Setelah itu peserta didik yang lain diminta untuk memberikan tanggapan mengenai hasil pekerjaan temannya.
- f. Guru meminta peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik bahwa sebuah perjuangan memiliki nilai positif.

Setelah mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dikategorikan bahwa novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar, karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2004).

- a. Aspek bahasa, pemilihan bahan ajar sastra dari segi bahasa harus sesuai dengan tingkat bahasa yang digunakan oleh peserta didik, harus melihat bagaimana cara pengarang mengemukakan makna cerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal itu dapat dijadikan peserta didik mampu memahami isi cerita yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Bahasa yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik. Berikut contoh kutipan yang berhubungan dengan aspek bahasa.

Tabel 8 Data Aspek Bahasa

No	Data Aspek Bahasa
1.	Beberapa orang tampak mencari-cari, mencoba membantu. (hlm. 10)
2.	“Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi.” Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (hlm. 63)

- b. Aspek psikologi, konflik yang ditunjukkan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen termasuk konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengetahuan untuk peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu masalah. Berikut contoh kutipan yang berhubungan dengan aspek psikologi.

Tabel 9 Data Apek Psikologi

No	Data Aspek Psikologi
1.	Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja—dan mungkin sedikit makan. (hlm. 7)
2.	Aku sudah tak mau lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk. Mencuri, menjambret, mengantar barang-barang terlarang. Aku tak mau. (hlm. 92)

- c. Aspek latar belakang budaya, pemilihan bahan ajar yang baik harus memperhatikan latar belakang budaya. Hal itu karena agar peserta didik mudah memahami dan terkesan dalam karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar tersebut. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen merupakan novel yang mengisahkan perjuangan seorang tokoh untuk menghadapi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Novel tersebut secara tidak langsung mengajarkan seseorang untuk melakukan sebuah perjuangan. Berikut contoh kutipan yang berhubungan dengan aspek latar belakang budaya.

Tabel 10 Data Aspek Latar Belakang Budaya

No	Data Aspek Latar Belakang Budaya
1.	Namun aku tak sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari. “Saya mau cari kerja saja di luar,” kataku. (hlm. 5)
2.	Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. (hlm. 116)

Tidak semua jenis novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Dalam pemilihan sebagai bahan ajar, novel memiliki beberapa syarat. Pertama, novel harus memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kedua, isi novel berhubungan dengan nilai pendidikan serta bermanfaat bagi peserta didik. Ketiga, novel harus sesuai dengan usia peserta didik agar dapat meningkatkan rasa ingin tahunya.

Pembelajaran sastra sangat penting diaplikasikan di sekolah, karena karya sastra termasuk cerminan dari kehidupan masyarakat yang dapat menjadikan pembelajaran bagi peserta didik. Setiap karya sastra terdapat

nilai-nilai yang terkandung. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data

Sebelum mengkaji permasalahan dalam penelitian tersebut, penulis menelaah unsur pembangun dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terlebih dahulu. Pemaparan mengenai unsur tersebut sebagai berikut.

1. Alur dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggunakan alur maju, yang mana menceritakan kisah dari awal sampai akhir. Mulai dari Rizki yang ditinggal kedua orang tuanya dan berusaha untuk membahagiakan kedua adiknya, Rizka dan Khanza. Akhirnya adik dan kakak tersebut hidup dengan lingkungannya masing-masing.
2. Karakter yang dimunculkan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu Pak Tono, istri Pak Tono, Rizki, Bang Toron, Khanza, Bang Ujeng, Rani, Ibu Rani, Junet, tiga geng terminal, Dewok, dan sopir angkut. Selain itu, karakter lain dalam novel tersebut hanya sebagai karakter tambahan untuk memperkuat jalannya cerita.
3. Latar novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu panti asuhan, masjid, pasar, perumahan, hotel, sawah, markas, kos-kosan, dan lain sebagainya. Latar tersebut digunakan untuk memperkuat karakter tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.
4. Judul novel ini yaitu *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.
5. Sudut Pandang yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu orang ketiga-terbatas. Maksudnya pengarang mengacu pada

seluruh karakter yang mendudukinya sebagai orang ketiga tetapi hanya mengisahkan apa yang dapat dilihat, didengar, serta dipikirkan. Pengarang hanya sebagai orang ketiga untuk menceritakan novel tersebut.

6. Gaya dan *Tone* yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, juga menggunakan gaya bahasa untuk menarik perhatian para pembaca. *Tone* yang digunakan juga berkaitan dengan penuh perasaan.
7. Simbolisme yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sangat bervariasi. Maksudnya simbol yang terlihat dalam satu peristiwa penting dalam cerita yang memperlihatkan arti peristiwa tersebut. Selain itu, suatu simbol tersebut ditunjukkan dalam konteks yang berbeda-beda.
8. Ironi yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis.
9. Tema yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu sebuah perjuangan seseorang.

Pada poin pembahasan, peneliti akan membahas mengenai hasil data nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan nilai-nilai perjuangan tokoh yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Penulis menggunakan teori Joyomartono untuk menguraikan nilai-nilai

perjuangan. Nilai tersebut terbagi menjadi lima, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Pemaparan mengenai kutipan nilai-nilai perjuangan sebagai berikut.

a. Nilai Harga-menghargai

Sikap dari nilai harga-menghargai bisa diterapkan pada diri sendiri maupun orang lain. Sikap saling menghargai yang tercermin dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu menghormati orang lain, menghargai hasil kerja keras, keinginan, situasi yang ada, keinginan seseorang, keputusan, dan menghargai kondisi seseorang. Nilai harga-menghargai yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Data 1

Kalau bukan karena adikku yang satu lagi, mungkin orang-orang ini betulan akan membunuhku. (hlm. 2)

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang penjahat yang masih mempunyai hati nurani untuk tidak membunuh Rizki. Meskipun penjahat itu berperilaku buruk, tetapi ia tidak tega jika harus membunuh Rizki. Hal itu karena Rizki masih memiliki dua adik yang masih kecil. Kedua adiknya masih membutuhkan kasih sayang seorang kakak, karena orang tuanya sudah meninggalkan mereka. Jika Rizki meninggal dunia, maka nasib buruk pun akan menimpa pada penjahat tersebut.

Dengan demikian, kutipan di atas termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk sikap menghargai orang lain. Nilai tersebut tercermin dari perilaku seorang penjahat yang saling menghargai terhadap kondisi orang lain. Meskipun bersifat buruk, tetapi penjahat tersebut masih memiliki sisi baik dalam dirinya. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling menghargai kondisi antarsesama. Jika hal itu diterapkan dalam lingkungan masyarakat, pasti akan berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Data 2

Ibu pemilik panti menatapku. Tanpa ucapan, ia mengembalikan Si Mungil padaku. (hlm. 3)

Kutipan di atas mengisahkan bahwa adik Rizki, yaitu Khanza terus menangis karena membutuhkan susu ibu. Ibu pemilik panti tersebut tidak tega melihatnya. Ia berusaha untuk menggendongnya agar Si Mungil segera tenang. Namun, Khanza tetap menangis dan semakin rewel. Melihat kekhawatiran Rizki terhadap Khanza, istri Pak Tono pun langsung mengembalikan Khanza kepada Rizki. Ia berpikir bahwa Khanza akan lebih tenang karena mempunyai satu ikatan darah dengan Rizki.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk sikap menghargai orang lain. Nilai tersebut tercermin dari istri Pak Tono yang memiliki sikap menghargai terhadap kondisi orang lain. Meskipun ia adalah bagian

dari kejahatan suaminya. Namun, hati seorang ibu pasti akan merontar-ronta jika melihat tangisan seorang bayi yang tak berhenti. Meskipun Rizki dan Khanza bukan bagian dari keluarganya, tetapi ia tetap peduli.

Data 3

Namun aku tak sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari. (hlm. 5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizki tidak ingin menikmati uang hasil mengamen dari anak-anak panti. Saat itu, Rizki dan dua adiknya tinggal di panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Dengan demikian, makanan yang setiap hari mereka makan adalah hasil dari tangisan anak-anak panti. Maka dari itu, Rizki lebih baik tidak makan daripada harus makan dengan uang tersebut. Hal itu karena Rizki sudah menganggap mereka seperti adiknya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk sikap menghargai hasil kerja keras orang lain. Nilai tersebut tercermin dari sikap Rizki yang menghargai terhadap hasil jerih payah orang lain. Sesama anak jalanan, Rizki tidak ingin menikmati sesuatu yang berasal dari hasil kerja keras orang lain. Ia juga tidak ingin bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

Data 4

Aku terjatuh. Jatuh yang tidak santai. Rizka hanya cekikikan. Kalau bukan adikku, sudah aku hajar. (hlm. 13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizki terjatuh karena Rizka yang sengaja menyandung kakinya. Saat itu, Rizki sedang mengejar Rizka dan tiga geng terminal karena telah mencuri dompet Rani. Kalau bukan karena Rizka adik kandungnya, ia pasti sudah menghajarnya habis-habisan. Namun, Rizki masih punya hati nurani untuk tidak balas dendam kepada adiknya, meskipun sudah melukainya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk sikap menghargai orang lain. Nilai tersebut tercermin dari sikap Rizki yang masih bisa menghargai tingkah laku Rizka sebagai adik kandungnya. Tidak mungkin apabila Rizki melukai adiknya karena masalah sepele. Rizki juga tidak ingin jika adiknya merasakan hal yang sama. Biarkan Rizki saja yang menderita.

Data 5

Aku bisa saja berteriak, menuduh mereka copet. Tapi mereka adalah adik-adikku juga, adik-adik di panti asuhan dulu. Sudah dua tahun aku tak bertemu mereka. Kalau mereka tertangkap, aku tahu betul nasib buruk apa yang akan mereka alami. (hlm. 13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizki tidak tega melihat nasib Rizka dan tiga geng terminal, jika Rizki berteriak mereka adalah copet. Kejadian itu bermula saat Rizka dan temannya mencuri sebuah dompet di terminal. Melihat kejadian itu Rizki berusaha mengejarnya, tetapi ia kalah cepat. Rizki tahu nasib apa yang akan mereka hadapi

jika tertangkap oleh warga. Bagaimana pun juga Rizka dan temannya itu adalah adik-adiknya semasa tinggal di panti.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap menghargai terhadap perilaku Rizka dan tiga geng terminal. Rizki tahu betul alasan mengapa mereka mencopet sebuah dompet. Hal itu karena mereka harus mendapatkan uang yang cukup untuk disetorkan kepada Pak Tono. Meskipun mereka mengambil dompet orang lain, namun Rizki tidak ingin mereka tertangkap basah. Rizki tidak ingin jika nasib buruk akan menimpa adik-adiknya itu.

Data 6

“Demi mendengar itu, Bang Toron mengeluarkan dompetnya. Menyerahkan dua lembar warna merah. Aku langsung hendak mengambilnya. Bang Toron menariknya lagi.

Bang Toron kembali mengambil benda tadi dari tanganku. Ia juga mengeluarkan selembarnya. (hlm. 49)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki tidak ingin bekerja sebagai kurir narkoba. Ia tidak ingin jika nasibnya akan sama dengan ayahnya, yaitu mati tertembak. Rizki hanya ingin bekerja yang tidak bertaruhan dengan nyawa. Mendengar hal itu, Bang Toron tidak memaksakan keinginan Rizki. Ia langsung mengambil kembali barang tersebut dan memberikan dua lembar uang berwarna merah untuk makan siang Rizki.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai keinginan orang lain. Nilai tersebut tercermin dari sikap Bang Toron yang tidak memaksa Rizki untuk menjadi kurir narkoba. Bang Toron berusaha menghargai apa yang Rizki inginkan. Maka dari itu, Bang Toron mengurungkan niatnya dan memberikan uang untuk Rizki. Bang Toron tidak tega jika melihat Rizki dan adiknya mati kelaparan.

Data 7

“Kalau almarhum bapak lu bukan temen gue, udah gue gilas kepala lu di rel kereta.” Setidaknya bajingan ini masih ingat balas budi. Masih tau rasa berkawan. (hlm. 50)

Kutipan di atas mengisahkan bahwa Rizki meminta pekerjaan kepada Bang Toron. Namun, Rizki meminta selain menjadi kurir narkoba. Hal itu karena Rizki takut akan bernasib sama dengan ayahnya. Bang Toron merasa bahwa Rizki sudah berani meminta pekerjaan yang enak padanya. Bang Toron sangat kesal dengan Rizki saat itu. Namun, di sisi lain Rizki adalah putra dari teman kerjanya. Tidak mungkin jika Bang Toron akan melukainya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai orang lain. Nilai tersebut tercermin dari sikap Bang Toron yang menghargai Rizki sebagai putra dari teman kerjanya. Bagaimana pun juga, ayahnya Rizki sudah berjasa pada Bang Toron. Maka dari itu, ia masih memiliki hati nurani. Sebisa mungkin Bang Toron akan membantu keluarga Rizki.

Data 8

“Bang Rizki kalau gak ada uang untuk beli baju Lebaran, gak apa-apa kok,” katanya polos. (hlm. 60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Khanza meminta baju Lebaran kepada Rizki. Seumur hidupnya, Khanza tidak pernah merasakan senang memiliki baju Lebaran. Namun, keinginannya tiba-tiba berubah saat ia rindu dengan ayah dan ibunya. Akhirnya Khanza pun tidak jadi meminta baju baru, tetapi Rizki harus bersamanya sampai kapan pun. Hal itu karena hanya Rizki lah satu-satunya anggota keluarga yang masih bersamanya. Rizka akan segera meninggalkan mereka karena ia telah diadopsi oleh keluarga kaya raya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai kondisi orang lain. Nilai tersebut tercermin dari sikap Khanza yang memiliki kesadaran atas kondisi keluarganya saat ini. Khanza mengerti bahwa kakaknya tidak bekerja. Ia berpikir jika permintaannya itu akan menyusahkan Rizki. Maka dari itu, Khanza mengurungkan niatnya dan meminta sesuatu yang lebih mudah.

Data 9

Itu barang milik Bang Ujeng. Aku menelan ludah. Bang Ujeng lalu menatap kami bergantian. Ia lalu mengangguk, pertanda maklum meski ada juga gurat wajahnya terlihat kesal. (hlm. 67)

Kutipan di atas mengisahkan bahwa Khanza menemukan sebuah boneka di gerobak milik Bang Ujeng. Boneka tersebut adalah hasil rongsokan yang Bang Ujeng temukan untuk ia jual kembali. Namun, Khanza menginginkan boneka itu karena selama ini ia tidak pernah mempunyai boneka. Akhirnya Bang Ujeng pun mengiyakan boneka tersebut menjadi milik Khanza, karena Khanza masih kecil.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai keinginan orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Bang Ujeng yang memiliki sikap menghargai dan memaklumi tingkah laku anak kecil. Bang Ujeng mengerti jika anak kecil sangat menyukai boneka. Maka dari itu, Bang Toron mengiyakan boneka itu diambil Khanza. Meskipun sedikit kesal karena boneka tersebut seharusnya bisa ia jual kembali.

Data 10

Aku masuk, nenek mengunci pintu. Begitu di dalam, ia langsung jalan cepat dan sopan ke arah ruangan entah mana. (hlm. 75)

Kutipan di atas menggambarkan sikap nenek tua yang sangat sopan dengan tamunya, walaupun ia tidak mengenalnya. Tamu tersebut adalah Rizki. Ia ditugaskan oleh Bang Toron untuk mengantarkan barang narkoba ke pemilik kamar 420 Apartemen Emerald. Meskipun Rizki lebih muda dari nenek itu, tetapi tidak menjadikan nenek tersebut bersikap seenaknya.

Dengan demikian, kutipan di atas termasuk dalam nilai harga-menghargai yang termasuk sikap menghargai keberadaan orang lain. Nilai tersebut tercermin dari seorang nenek yang memiliki sikap sopan kepada Rizki. Nenek itu tetap bersikap ramah kepada orang lain yang tidak ia kenal. Nenek tersebut menghargai Rizki sebagai tamu, dan menjamunya seperti raja. Hal tersebut sangat jarang dijumpai pada zaman modern ini.

Data 11

“Ohh gak apa-apa. Kalau sudah rusak, ya ndak perlu disesali. Siapa tadi namanya, anak manis?” Tanya ibu Rani sangat renyah. Ia miring-miringkan kepalanya sambil tersenyum lebar sekali. (hlm. 104)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ibu Rani yang bersikap lapang dada terhadap apa yang sudah terjadi pada saat itu. Awalnya Khanza tak sengaja memecahkan gelas hiasan miliknya. Bukannya memarahi Khanza, tetapi ibu Rani memilih untuk menghibur Khanza yang sedang ketakutan.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai harga-menghargai yang termasuk menghargai perilaku orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Ibu Rani yang memiliki sikap lapang dada kepada Khanza yang masih kecil. Ibunya Rani tidak marah pada saat kejadian itu. Namun, lebih memaklumi jika tingkah laku anak kecil yang cukup aktif. Meskipun hal itu membuat hiasan rumahnya pecah.

b. Nilai Persatuan

Sikap yang terdapat dalam nilai persatuan tercermin dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu menjaga kerukunan, kebersamaan, jujur, taat aturan yang berlaku, dan menjaga hubungan pertemanan. Nilai yang menunjukkan persatuan dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Data 1

Selesai salat berjamaah, bapak ibu itu tampak bersalam-salaman dengan orang lain di depan masjid, mengobrol sana-sini sebentar. (hlm. 23)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kebersamaan antara umat. Setelah melakukan salat berjamaah, para warga perumahan itu kemudian saling bersalam-salaman dan mengobrol antara satu sama lain. Hal tersebut mereka lakukan untuk mempererat tali persaudaraan.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai persatuan yang termasuk sikap menjaga kerukunan. Nilai tersebut tercermin dari sikap antarwarga yang saling menjalin silaturahmi. Hubungan tersebut termasuk nilai persatuan karena berkumpulnya antarindividu untuk menghindari perpecahan.

Data 2

Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat. (hlm. 25)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kebersamaan antarkeluarga saat menikmati waktu berbuka puasa tiba. Mereka tampak bahagia sekali. Saat ini jarang untuk menemukan peristiwa seperti itu. Mereka rela meluangkan waktunya untuk berbuka puasa bersama dengan keluarganya. Hal itu membuat Rizki cemburu sampai meneteskan air matanya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai persatuan yang termasuk sikap menjaga kebersamaan. Nilai tersebut tercermin dari sekelompok keluarga yang memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Hal kecil yang mereka lakukan sangat memberi dampak bagi kehidupannya. Kebersamaan itu membuat hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan terhindar dari pertengkaran.

Data 3

“Iya, Pak. Itu kemarin saya. Tapi barusan sudah saya ganti lagi. Maaf, kemarin saya kelaparan. Gak ada uang.” Entah bagaimana, entah tenaga apa, entah bisikan siapa, yang membuatku jujur sejujur-jujurnya. (hlm. 92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizki sedang menceritakan kejadian saat ia mengambil uang kotak amal di masjid dengan jujur sejujur-jujurnya. Rizki melakukan itu semua dengan terpaksa karena sangat kelaparan. Namun, Rizki berjanji uang yang ia ambil akan dikembalikan lagi seperti semula. Janji itu Rizki tepati saat ia mendapatkan bayaran dari Bang Toron.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai persatuan yang termasuk sikap jujur. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang bersikap jujur kepada semua orang yang ada di masjid. Rizki tidak ingin berbohong yang mana akan menyebabkan permasalahan baru di kemudian hari. Kejujuran tersebut merupakan awal dari persatuan. Dengan adanya kejujuran, hidup akan terasa lebih damai.

Data 4

“Rizka tuh bos kita. Harus kita selamatkan. Anak buah sejati tak boleh mati saat bosnya membutuhkan. Harus semangat. Iye, gak?” kata Si Gembil meyakinkan. Ia besar, membuat Si Singlet hampir jatuh.

“Iya! Bener!”

Sekarang mereka menunggu jawaban Si Lincih yang tadi masih ragu.

“I... Iya, bener. Se... Setuju.” (hlm. 142)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Si Lincih, Gembil, dan Si Singlet yang memiliki rasa kesetiakawanan pada temannya, yaitu Rizka. Dengan adanya Rizka, kehidupan mereka bertiga selalu aman dari pukulan Pak Tono. Kini mereka menunjukkan rasa berkawannya saat Rizka membutuhkan bantuan teman-temannya itu. Mereka bersatu untuk mencari keberadaan Rizka.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai persatuan yang termasuk sikap menjaga hubungan pertemanan. Nilai tersebut tercermin dari Si Lincih, Gembil, dan Singlet yang memiliki

rasa kesetiakawanan pada temannya. Mereka mempunyai satu keinginan untuk mencari keberadaan Rizka. Keinginan tersebut merupakan bentuk persatuan dari ke tiga bocah itu.

Data 5

“Dan barusan kami lihat Abang, kami kejar deh. Kami juga mau ikut, Bang!” Nyari Rizka.” Si Lincih menyambung. (hlm. 162)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Si Lincih, Gembil, dan Singlet yang berusaha mengejar Rizki. Mereka tahu bahwa Rizki akan mencari adiknya, Rizka. Mereka juga ingin membantu Rizki untuk mencari keberadaan Rizka di mana. Hal itu karena Rizka adalah sahabatnya semasa tinggal di panti. Jadi, mereka saling membantu jika ada yang membutuhkannya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai persatuan yang termasuk sikap menjaga hubungan pertemanan. Nilai tersebut tercermin dari sikap Gembil, Lincih, dan Si Singlet yang memiliki sikap kesetiakawanan. Mereka memiliki satu keinginan untuk membantu Rizki. Rasa kesetiakawanannya membuat mereka bertekat untuk berusaha mencari Rizka. Kesetiakawanan merupakan wujud dari sikap persatuan yang menyebabkan sesuatu menjadi satu utuh.

c. Nilai Kerja Sama

Sikap kerja sama yang tercermin dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu saling membantu, bekerja sama, dan saling gotong

royong. Nilai kerja sama yang tercermin tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Data 1

Anak-anak panti yang sudah remaja, juga mencoba menghiburnya. Tidak juga bisa. (hlm. 3)

Kutipan di atas menggambarkan sikap anak-anak panti yang sudah remaja saling membantu untuk menghibur adik Rizki, Khanza. Mereka berusaha dengan berbagai cara agar Khanza segera tenang. Namun, usaha tersebut gagal karena Khanza tetap rewel dan menangis. Khanza yang saat itu berusia empat hari membutuhkan susu ibunya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling membantu. Nilai tersebut tercermin dari anak-anak panti yang memiliki sikap saling membantu satu sama lain untuk menenangkan Khanza. Mereka tidak tega jika harus melihat bayi mungil yang terus-terusan menangis. Rasa kepedulian mereka yang tinggi memunculkan keinginan untuk membantu Rizki.

Data 2

Beberapa orang tampak mencari-cari, mencoba membantu. (hlm. 10)

Kutipan di atas menggambarkan orang-orang yang berada di sekitar terminal mencoba untuk membantu Rani. Kala itu, Rani kehilangan dompetnya saat ingin membayar biaya perjalanannya.

Namun, dompet itu sudah tidak ada di dalam tasnya. Hal itu membuat Rani kebingungan. Orang-orang yang mengetahui kejadian itu langsung berusaha untuk membantunya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling membantu. Nilai tersebut tercermin dari orang-orang yang memiliki sikap saling menolong meskipun tidak saling kenal. Mereka berusaha membantu Rani untuk menemukan dompetnya.

Data 3

Namun tangannya telah duluan melempar ke lorong bis, ke arah seberang.

Seorang remaja lainnya, yang bertubuh lebih besar, menyambut dompet itu dengan dua tangannya. Ia langsung memindahkan ke dalam kotak dagangannya. (hlm. 12)

Kutipan di atas menggambarkan sikap saling bekerja sama untuk menghindari Rizki. Rizki yang mengetahui bahwa geng terminal lah yang mengambil dompet Rani langsung mengejarnya. Namun ia kalah pintar, mereka berpencar agar Rizki tak bisa mendapatkan dompet tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap bekerja sama. Nilai tersebut tercermin dari geng terminal yang memiliki sikap saling bekerja sama. Mereka tidak ingin jika Rizki mengambil alih dompet Rani. Maka dari itu, mereka bekerja sama untuk berpencar agar Rizki kebingungan mengejarnya.

Data 4

Yang aku tahu, tak lama setelah itu orang-orang mengejar ke arah jalanan. (hlm. 27)

Kutipan di atas menggambarkan warga perumahan yang berusaha mengejar maling uang kotak amal di masjid perumahannya. Maling uang kotak amal tersebut adalah Rizki. Mengetahui hal itu, Rizki berusaha untuk kabur dan bersembunyi agar tidak kena keroyokan warga. Mereka tetap berusaha mencari keberadaan Rizki di mana. Namun, mereka tetap tidak menemukannya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling gotong royong. Nilai tersebut tercermin dari warga perumahan yang memiliki sikap saling gotong royong untuk mencari maling uang kotak amal. Dengan rasa solidaritasnya yang tinggi menjadikan mereka bersatu untuk bekerja sama mencari maling tersebut. Terkadang banyak dari beberapa orang yang acuh tak acuh terhadap kejadian itu.

Data 5

“Dewok lalu mengabaikan bocah itu, ia langsung bertanya ke pengemudi angkot. “Pak tadi lihat gak, Pak?”

Pengemudi itu menggeleng. Aku kenal dengan pengemudi angkot ini, dia adalah salah satu preman pasar juga. Dari awal aku mengira dia sudah tobat, sudah kerja jadi sopir angkot betulan. Rupanya tidak, dia adalah bagian rencana Dewok. (hlm. 52)

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama antara Dewok dengan pengemudi angkot. Dewok melancarkan aksinya dengan cara

seolah-olah sopir angkutan itu tidak mengetahui keberadaan orang yang sedang mereka cari. Hal itu dilakukannya untuk mendapatkan ponsel milik siswa SMP yang berada di dalam angkutan tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai kerja sama yang termasuk sikap bekerja sama. Nilai tersebut tercermin dari Dewok dan sopir angkutan yang memiliki sikap saling kerja sama untuk melancarkan aksinya. Mereka berusaha untuk mengelabui anak SMP itu agar percaya dengannya. Meskipun yang mereka lakukan adalah perilaku buruk namun, terdapat sikap saling kerja sama antara keduanya.

Data 6

Di ujung sana, tiga orang berbadan tegap tampak menyisir satu demi satu bangunan dan warung nasi lainnya. Aku paham sekali situasi ini. Sudah rahasia pasar bahwa orang seperti mereka adalah polisi berpakaian preman. (hlm. 80)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kerja sama antara ke tiga polisi untuk mencari keberadaan seseorang yang menjadi buronan. Polisi tersebut menyisiri dari satu tempat ke tempat lain. Setelah beberapa waktu kemudian, akhirnya mereka menemukan buronan itu. Mereka langsung menembakkan peluru ke arah kaki untuk memperlambat gerakan si penjahat itu.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling gotong royong. Nilai tersebut tercermin dari tiga orang polisi yang memiliki sikap bergotong royong

untuk mencari keberadaan penjahat. Dengan adanya kerja sama antarindividu menyebabkan semuanya terasa lebih mudah dan cepat tercapai.

Data 7

Ada kemungkinan mereka sedang mengejar buronan. Dan bisa jadi itu adalah aku. (hlm. 80)

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama antarpolisi untuk mencari buronan yang selama ini belum mereka temukan. Mereka berusaha bersama-sama untuk mengetahui keberadaan buronan tersebut. Segala cara telah mereka lakukan. Rizki yang awalnya ketakutan akan tertangkap, akan tetapi yang dicari polisi tersebut bukanlah Rizki. Melainkan buronan yang lama sudah mereka cari.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling gotong royong. Nilai tersebut tercermin dari polisi yang memiliki sikap gotong royong untuk mencari seorang buronan. Sama halnya dengan data 6, polisi tersebut bekerja sama untuk mengetahui keberadaan si penjahat. Kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Data 8

Langsung aku bisikkan pada mereka rencanaku lewat ventilasi itu. Mereka langsung membagi tugas. Aku lanjut memanjat hingga atap, menanti aba-aba dari mereka. (hlm. 142)

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama antara Rizki dengan tiga geng terminal. Saat itu Rizki ingin mencari tahu tentang seseorang

yang telah mengadopsi Rizka. Rizki pun meminta tolong pada tiga geng terminal untuk membantunya. Rencana itu Rizki bisikkan pada tiga geng terminal dan membagi tugasnya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai kerja sama yang termasuk sikap saling kerja sama. Nilai tersebut tercermin dari Rizki dan tiga geng terminal yang memiliki sikap saling bergotong royong. Hal itu mereka lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan Rizka. Rizki dan tiga geng terminal tidak ingin jika Rizka tidak selamat.

Data 9

Si Gembil dan Si Singlet mendekati dua cecunguk Tono. Entah apa yang mereka bicarakan. Tak sampai lima belas detik mereka langsung memijat-mijat kepala dan pundak dua orang itu. (hlm. 142)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kerja sama antara Si Gembil dan Si Singlet untuk membujuk dua pesuruh Pak Tono. Mereka meminta agar para pesuruh Pak Tono itu pindah tempat. Setelah itu, mereka langsung melancarkan aksinya dengan cara memijat-mijat kepala dan pundaknya. Hal itu mereka lakukan agar rencananya berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai kerja sama yang termasuk sikap kerja sama. Nilai tersebut tercermin dari Si Gembil dan Si Singlet yang memiliki sikap saling bekerja sama untuk mengelabui para pesuruh Pak Tono. Mereka berusaha agar pesuruh

Pak Tono itu tidak mengawasi panti. Hal itu dimaksudkan agar Rizki dan Si Lincih dapat beraksi untuk mencari ponsel Pak Tono.

Data 10

*“Oke, kita nyebar. Hati-hati, jangan sampai ketahuan satpam.”
Aku menjelaskan pada Si Singlet dan Si Lincih.*

Mereka mengangguk. Kami membagi tugas. (hlm. 174)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kerja sama antara Rizki dengan Si Singlet dan Si Lincih. Mereka berusaha untuk memanjat tembok perumahan yang tinggi dengan tujuan mencari Rizka. Mereka mengetahui bahwa Rizka diadopsi oleh seseorang yang tinggal di perumahan tersebut. Maka dari itu, mereka berkeliling untuk mencari keberadaan Rizka.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai kerja sama yang termasuk sikap kerja sama. Nilai tersebut tercermin dari sikap Rizki, Si Singlet, dan Si Lincih yang memiliki sikap kerja sama untuk mencari keberadaan Rizka. Mereka berusaha bersama-sama untuk mengetahui rumah yang mana Rizka kini tinggal. Tanpa ada Singlet dan Lincih mungkin Rizki tidak akan bisa menemui Rizka.

d. Nilai Rela Berkorban

Sikap rela berkorban yang tercermin dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairan, yaitu peduli kepada orang lain, peduli kepada keluarga, berkorban kepada orang lain dan hewan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Data 1

Si kecil tanpa nama itu menangis. Tak ada yang bisa mendiampkannya. Seorang perempuan paruh baya mengambilnya dari tanganku, orang yang kemudian aku kenal sebagai istri dari pemilik panti asuhan ini.

Ia coba gendong-gendong sebentar, tak juga diam. (hlm. 3)

Kutipan di atas menggambarkan sikap istri Pak Tono yang peduli terhadap seorang bayi. Dengan rasa simpatinya, ia berusaha untuk menggendong bayi tersebut agar segera tenang. Meskipun istri Pak Tono tidak mengenalnya, ia tetap tidak tega melihat bayi itu menangis.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap peduli kepada orang lain. Nilai tersebut tercermin dari istri Pak Tono yang memiliki sikap peduli dan rela untuk meluangkan waktunya demi bayi tersebut. Meskipun bagian dari kejahatan Pak Tono, tetapi ia masih memiliki hati nurani.

Data 2

“Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi.” Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (hlm. 63)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizki terpaksa mencuri uang kotak amal di masjid untuk membeli makanan. Saat itu Rizki dan Khanza sangat kelaparan. Sebenarnya Rizki tidak ingin melakukan hal itu, tetapi itu adalah pilihan terakhirnya. Rizki tidak tega melihat adiknya harus menahan lapar.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap berkorban untuk orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap rela berkorban karena Rizki rela mencuri demi memberikan makan untuk Khanza. Rizki melakukannya dengan terpaksa karena ia tidak tahu harus mendapatkan uang dari mana. Hanya itulah cara satu-satunya untuk bisa menghidupi Khanza saat ini.

Data 3

Nenek tadi kembali ke sini. Ia membawakan handuk kecil. Entah siapa nenek ini. (hlm. 75)

Kutipan di atas mengisahkan seorang nenek tua yang peduli terhadap orang lain yang tidak ia kenal. Nenek tersebut memberikan sebuah handuk kepada Rizki agar segera mengeringkan badannya. Rizki yang sudah basah kuyup karena tergelincir di dekat kolam renang menyebabkan badannya kedinginan.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap peduli kepada orang lain. Nilai tersebut tercermin dari seorang nenek tua yang peduli kepada Rizki. Ia rela memberikan handuk kepada Rizki untuk mengeringkan badannya akibat tergelincir. Sikap peduli tersebut merupakan salah satu bentuk dari kerelaannya terhadap sesuatu hal.

Data 4

Perempuan itu terjebak di sebuah sumur bersama seekor anjing, dan tersisalah salah satu teguk saja air yang ada. Perempuan itu memutuskan memberikan air itu pada anjing. Wanita pezina ini kemudian dapat ampunan.” (hlm. 96)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang perempuan rela memberikan setetes air terakhir untuk seekor anjing yang sedang terjebak bersamanya waktu itu. Saat itu, seorang perempuan dan anjing tersebut terjebak di dalam sumur. Sumur tersebut hanya meninggalkan satu tetes air saja. Akhirnya, perempuan itu mengalah. Ia tidak ingin anjing itu merasa kehausan jika ia meminum air tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap berkorban untuk hewan. Nilai tersebut tercermin dari seorang perempuan yang memiliki sikap murah hati. Ia lebih mementingkan seekor anjing daripada dirinya sendiri. Ia tidak tega jika melihat seekor anjing itu kehausan.

Data 5

“Wanita itu tak tahu yang ada di hadapannya adalah Khalifah Umar. Maka mendengar itu, Khalifah Umar gemetar. Ia bergegas kembali ke Madinah. Itu perjalanan yang jauh. Ia memikul sendiri sekarung gandum tanpa mau dibantu oleh Aslam.” (hlm. 97)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Khalifah Umar yang rela membawa sekarung gandum dari Madinah ke rumah seorang wanita. Beras tersebut akan ia berikan untuk warganya yang kesusahan. Hal itu karena Khalifah Umar mengetahui ada rakyatnya

yang masih kelaparan. Khalifah Umar tidak ingin dibantu oleh siapa pun saat membawa karung tersebut.

Dengan demikian kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk berkorban untuk orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Khalifah Umar yang memiliki sikap berkorban untuk membantu rakyatnya. Ia merasa bersalah karena tidak mengetahui jika rakyatnya masih ada yang kesusahan. Maka dari itu, ia rela membawa karung beras dengan jarak yang cukup jauh. Kemudian memberikannya kepada rakyatnya yang masih membutuhkan.

Data 6

“Mas, kalau saya boleh saran, tinggal di sini saja ya. Di masjid. Nanti Khanza bisa dengan saya atau dengan siapa pun di perumahan ini. Gak usah kembali ke sana.” (hlm. 107)

Kutipan di atas menggambarkan sikap pak ustaz yang tidak tega jika harus melihat Rizki dan Khanza kembali ke panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Ia menawarkan agar mereka tinggal bersamanya atau warga perumahan di sini. Pak ustaz memiliki sikap yang murah hati untuk mengajak orang yang tidak ia kenal tinggal bersamanya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap peduli pada orang lain. Nilai tersebut tercermin dari pak ustaz yang memiliki sikap murah hati dan ikhlas untuk menerima orang lain di rumahnya. Ia tidak sama sekali keberatan dengan hal itu, justru pak ustaz merasa senang karena telah

membantu. Namun, Rizki dan Khanza menolaknya, ia tidak ingin merepotkan orang lain.

Data 7

“Heh, kamu pikir ada anak yang pernah bisa keluar dari sana? Ini saya sudah payah meyakinkan mereka kalau kamu anak buah saya!” (hlm. 132)

Kutipan di atas menggambarkan sikap kerelaan dari Bang Toron untuk menyelamatkan Rizki dari orang-orang jahat itu. Bang Toron tidak ingin jika putra dari temannya harus meninggal dunia dengan cara yang tragis. Ia berusaha untuk meyakinkan para penjahat itu bahwa Rizki adalah anak buahnya. Hal itu agar Rizki bisa bebas dari tempat itu.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap berkorban untuk orang lain. Nilai tersebut tercermin dari Bang Toron yang memiliki sikap rela berbohong untuk menyelamatkan Rizki. Meskipun Bang Toron adalah preman yang paling ditakuti, tetapi ia memiliki sedikit belas kasihan pada orang lain.

Data 8

“Tobat? Hah! Ini terpaksa! Ini kunci buat nyelamatin Khanza!” Aku mengarah-arahkan benda ini ke wajah Rani. (hlm. 152)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Rizki yang terpaksa mengantarkan barang haram untuk penjahat yang sudah menangkap Khanza dan Junet. Sebenarnya Rizki tidak ingin melakukan hal itu,

tetapi itu cara satu-satunya untuk menyelamatkan Khanza. Dengan Rizki mengantarkan barang tersebut, ia akan mengetahui keadaan Rizka saat itu.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk nilai berkorban untuk keluarga. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap rela bekerja dengan cara haram untuk menyelamatkan Khanza. Ia tidak ingin adiknya dalam keadaan bahaya. Rizki rela melakukan apa saja demi adiknya bisa selamat.

Data 9

“Sering aku gak cukup setoran, Rizka yang bantuin. Duh, kalau gak ada Rizka. Aku bisa dipukul tiap hari...” Kalimat Si Lincih terpotong. (hlm. 165)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Rizka yang rela membantu teman-temannya agar tidak kena amukan Pak Tono. Jika temannya kekurangan uang yang akan disetorkan ke Pak Tono, Rizka lah yang membantu. Rizka rela memberikan sebagian uangnya untuk teman-temannya. Hal itu ia lakukan untuk semata-mata menyelamatkan temannya dari pukulan Pak Tono.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap peduli kepada teman. Nilai tersebut tercermin dari Rizka yang memiliki sikap rela menyisihkan uangnya untuk setoran temannya. Rizka memiliki sikap yang murah hati

kepada teman-temannya. Rizka juga lebih mementingkan teman-temannya daripada nasibnya sendiri. Hal itu sangat jarang kita jumpai di lingkungan masyarakat.

Data 10

Aku harus rela meninggalkan pekerjaanku yang sudah amat baik di Ibu Kota. (hlm. 237)

Kutipan di atas menggambarkan keputusan Rani yang meninggalkan pekerjaannya di Ibu Kota demi mengelola panti barunya. Pekerjaan Rani saat itu sebenarnya sudah lebih dari cukup. Bahkan dalam sehari pun Rani bisa mendapatkan jutaan uang. Namun, ia harus rela meninggalkannya. Hal itu karena orang tuanya tidak ingin diajak pindah ke Jakarta dan Rani memiliki pekerjaan baru di kampung halamannya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai rela berkorban yang termasuk sikap berkorban untuk keluarga. Nilai tersebut tercermin dari Rani yang memiliki sikap ikhlas meninggalkan karirnya demi keluarganya. Rani tidak ingin bersikap egois pada dirinya sendiri. Menurutnya karir bisa dicari kembali, sedangkan keluarga belum tentu bisa dicari.

e. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Sikap sabar dan semangat pantang menyerah yang tercermin dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yaitu berusaha mengejar seseorang, pantang menyerah, berusaha menenangkan,

berusaha mencari pekerjaan, berusaha meyakinkan seseorang, berusaha mengubah nasib, semangat, berusaha mendapatkan penghasilan, yakin, dan optimis. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Data 1

Mereka pergi membawa Rizka, keluar panti asuhan. Aku berusaha mengejar, namun sekali lagi hantaman keras aku terima. (hlm. 2)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap semangat seorang kakak untuk mengejar adiknya agar tidak dibawa pergi oleh para pesuruh Tono. Saat itu Rizki, Rizka, dan Khanza tinggal di panti asuhan milik Pak Tono. Setiap harinya, mereka disuruh untuk mengamen. Hasil mengamen itu akan ia serahkan ke Pak Tono. Secara tiba-tiba, Rizka dibawa oleh pesuruh Pak Tono entah ke mana. Rizki tidak rela jika adiknya dijadikan anak jalanan. Meskipun Rizki sedang sakit, tetapi ia tetap berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai semangat dan pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mengejar seseorang. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki rasa semangat yang tinggi serta tidak mudah menyerah. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menahan Rizka agar tetap bersamanya.

Data 2

Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja—dan mungkin sedikit makan. (hlm. 7)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Rizki yang bekerja keras untuk mencari pekerjaan. Rizki yang saat itu tidak tinggal lagi di panti asuhan milik Pak Tono harus mendapatkan pekerjaan. Upah yang nanti ia dapatkan digunakan untuk membayar kos dan membiayai kehidupannya. Namun, sudah seharian ia berkeliling tetap tidak mendapatkan pekerjaan.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mencari pekerjaan. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap gigih untuk mencari pekerjaan. Ia tidak ingin berlarut-larut dalam kesusahan. Ia berusaha ke sana ke mari untuk mencari serupiah uang.

Data 3

Dua temannya yang lain sudah berlari jauh. Aku mengejar. Jika ada orang berlari-lari siang-siang di bulan puasa, di tengah terminal, maka akulah orangnya. (hlm. 13)

Kutipan di atas menggambarkan semangat Rizki untuk mengejar Rizka dan tiga geng terminal. Mereka telah mengambil dompet Rani yang seharusnya Rizki terlebih dahulu yang mendapatkannya. Ia berusaha mengejar tiga geng terminal dengan sekuat tenaga untuk mengambil alih dompet Rani. Namun, Rizki kalah pintar dengan

mereka. Ia lebih dulu bersembunyi dan bekerja sama untuk membawa dompet Rani kabur.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mengejar seseorang. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang mempunyai semangat yang tinggi. Ia tidak pantang menyerah untuk mendapatkan sesuatu yang Rizki inginkan.

Data 4

Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (hlm. 45)

Kutipan di atas menggambarkan kegigihan Rizki untuk mendapatkan pekerjaan apa pun yang penting menghasilkan uang. Saat itu, Rizki dan Khanza sudah kabur dari panti asuhan milik Pak Tono. Mereka menyewa sepetak ruang pada Bang Ujeng untuk tempat beristirahat. Rizki saat itu belum mempunyai uang, ia berjanji pada Bang Ujeng akan segera membayarnya. Di sisi lain, Rizki juga berjanji pada Khanza untuk membelikannya baju baru. Ia juga harus membiayai kehidupan Khanza dan dirinya sendiri.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mengubah nasib. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap pekerja keras. Ia tetap berusaha tanpa menyerah sedikit pun dan

menghadapi segala rintangan yang ada. Ia berjanji untuk tidak mengecewakan Khanza.

Data 5

Aku langsung berlari. Lari dan lari. Lantai ini licin, aku terpeleset. Lanjut bangkit dan berlari lagi. Orang-orang yang tadi hendak naik lift tidak jadi naik gara-gara aku juga masuk. Mereka takut. (hlm. 72)

Kutipan di atas menggambarkan semangat Rizki untuk menyelesaikan pekerjaannya itu. Saat itu Rizki diberi pekerjaan oleh Bang Toron untuk mengantarkan barang narkoba kepada salah satu penghuni Apartemen Emerald. Namun, saat ia tiba di apartemen beberapa satpam berusaha untuk mengejanya karena Rizki masuk dengan cara yang tidak wajar. Rizki berlari sekuat tenaga dan harus memberikan barang itu secepatnya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap pantang menyerah. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap pantang menyerah. Ia tidak ingin sampai tertangkap oleh satpam apartemen itu. Rizki lari sekuat tenaga agar segera tiba di depan kamar 420 itu.

Data 6

Kami terus berjalan. Tanpa aku sadari kami sudah melewati jalan yang jauh, keluar masuk lima atau mungkin enam perumahan. Terik makin terik dan perutku makin lapar. (hlm. 117)

Kutipan di atas menggambarkan usaha Rizki dan Khanza untuk menjual sapu milik Bang Ujeng. Mereka sudah mengelilingi enam perumahan, tetapi tetap tidak mendapatkan hasil. Hanya pekerjaan itu yang Rizki punya untuk membiayai kehidupannya dan Khanza. Rizki tak tanggung-tanggung untuk mencari penghasilan. Begitu semangatnya Rizki untuk menghabiskan dagangan milik Bang Ujeng itu.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mendapatkan penghasilan. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki usaha tanpa mengenal lelah. Rizki tidak putus asa jika hari itu sapunya tidak laku terjual. Keesokan harinya akan ia jual kembali untuk mendapatkan uang.

Data 7

Kini ia menendangku. Lututku rasanya remuk. Dengan sisa-sisa tenaga, aku coba bangkit. Tapi kerangkeng ini sudah kembali dikunci. (hlm. 126)

Kutipan di atas menggambarkan usaha Rizki untuk tetap bersama Khanza. Kejadian itu bermula saat Rizki dan Khanza diculik dan dibawa ke suatu tempat. Tempat tersebut berisikan anak-anak yang akan dibunuh dan diambil organ tubuhnya. Saat itu Khanza sedang sakit dan ia dibawa oleh penjahat itu untuk pindah tempat. Rizki yang tak terima, ia berusaha mengejanya akan tetapi gagal karena lututnya terasa sakit.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap pantang menyerah. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap gigih dan pantang menyerah agar Khanza tetap bersamanya. Ia tidak peduli dengan rasa sakit yang ia hadapi. Nasib Khanza lebih penting menurutnya saat itu.

Data 8

Malam ini, saat jam tidur panti asuhan, aku akan menyelip masuk. Mencari ponsel Tono, mengambil nomor siapa saja yang mungkin adalah nomor orang yang membeli Rizka darinya. (hlm. 138)

Kutipan di atas menggambarkan usaha Rizki untuk mendapatkan informasi tentang orang yang sudah mengadopsi Rizka. Rizki berusaha menyelip ke panti untuk mendapatkan nomor telepon orang tersebut. Ia berusaha memanjat dinding tembok panti untuk melihat situasi di dalamnya. Rizki tak peduli jika nantinya akan ketahuan oleh Pak Tono.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap berusaha mendapatkan sesuatu. Nilai tersebut tercermin dari Rizki yang memiliki sikap gigih untuk mendapatkan informasi tentang orang yang sudah mengadopsi Rizka. Rizki sangat menyayangi adiknya itu. Ia akan mencari cara apa saja demi menyelamatkan Rizka.

Data 9

Sial. Tono dan cecunguknya kini tahu keberadaanku. Menahan rasa sakit, aku berusaha sekuat tenaga untuk berlari. Lariku pincang. Di belakang, tiga bocah malah berlari lebih cepat. (hlm. 144)

Kutipan di atas menggambarkan usaha Rizki untuk berlari dari kejaran Pak Tono dan pesuruhnya. Saat itu Rizki dan tiga geng terminal ketahuan oleh Pak Tono karena sudah berani mencari tahu keberadaan Rizka. Mengetahui hal itu, Pak Tono dan pesuruhnya pun langsung mengejarnya. Rizki dan tiga geng terminal langsung berlari sekuat tenaga. Rizki dengan kaki pincangnya juga tetap berusaha lari.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap pantang menyerah. Nilai tersebut tercermin dari sikap Rizki yang pantang menyerah. Ia tidak ingin usahanya gagal dan ketahuan oleh Pak Tono. Dengan sisa tenaga yang ia punya, Rizki pun berlari.

Data 10

“Salam satu terminal!” Rani berseru, ikut bersemangat. (hlm. 166)

Kutipan di atas menggambarkan semangat Rani untuk menyelamatkan Khanza dan Junet. Rani bersama Rizki dan tiga geng terminal berusaha semaksimal mungkin untuk mencari tahu keberadaan Khanza dan Junet. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk menyelamatkan adik-adiknya.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap semangat. Nilai tersebut tercermin dari sikap Rani yang memiliki semangat tinggi. Ia pantang menyerah dan berusaha bagaimana pun caranya agar Junet dan Khanza bisa selamat.

Data 11

Ia jadi serius sekali belajar agar bisa masuk kuliah di jurusan hukum. (hlm. 241)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Junet yang mulai berubah. Dulu ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel. Namun, setelah ia diculik dan hampir mati karena ulahnya sendiri. Saat ini ia lebih semangat untuk belajar agar bisa masuk kuliah.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang termasuk sikap semangat. Nilai tersebut tercermin dari sikap Junet yang berusaha belajar lebih giat agar bisa masuk kuliah jurusan hukum. Semangatnya yang tinggi ia tunjukkan untuk masa depannya.

2. Relevansi Nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mempelajari karya sastra juga sangat

penting. Pembelajaran sastra yakni suatu kegiatan dan metode berwawasan yang diperankan oleh guru, yang mana pembelajaran tersebut dilakukan dalam ruangan yang dibatasi oleh kurikulum (Umayya & Harjito, 2017). Pembelajaran sastra juga memahami nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran tersebut berkaitan dengan cara mengapresiasi dan memahami makna karya sastra. Mempelajari karya sastra di Madrasah Aliyah termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan adanya pemahaman mengenai novel di Madrasah Aliyah, dikategorikan ke dalam relevansi novel sebagai bahan ajar. Bahan ajar juga memiliki manfaat bagi guru maupun peserta didik. Dengan adanya bahan ajar, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan tersusun.

Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi menjadi penghubung yang dapat mendidik peserta didiknya untuk mempelajari materi pelajaran. Selain itu, peserta didik dapat belajar tanpa adanya bantuan guru. Hal itu karena peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri. Bahan ajar dapat digunakan sebagai pelengkap dari sumber buku utama pembelajaran. Namun, bahan ajar memiliki karakteristik untuk dijadikan sebagai sumber pelengkap.

Dalam pembelajaran di sekolah, pemilihan bahan ajar juga sangat penting. Berikut pemaparan mengenai kutipan hasil data aspek bahasa, psikologi, serta latar belakang budaya menurut Rahmanto (2004).

a. Aspek Bahasa

Data 1

Beberapa orang tampak mencari-cari, mencoba membantu. (hlm. 10)

Kutipan di atas menceritakan bahwa beberapa orang sedang membantu untuk mencari dompet milik Rani. Rani yang tidak mengetahui keberadaan dompet tersebut tampak gelisah. Kutipan tersebut termasuk dalam aspek bahasa. Hal itu karena bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, kata yang dipilih termasuk dalam kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal itu, peserta didik mudah menangkap untuk mengetahui maksud pengarang.

Data 2

“Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi.” Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (hlm. 63)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki mencuri uang kotak amal masjid. Uang tersebut Rizki gunakan untuk membeli makan Khanza dan dirinya. Kutipan tersebut termasuk dalam aspek bahasa. Hal itu karena bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, kata yang dipilih termasuk dalam kata umum. Kutipan tersebut juga tidak menggunakan kata asing dalam penyampaiannya. Dengan hal itu, peserta didik mudah menangkap maksud dari pengarang.

b. Aspek Psikologi

Data 1

Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja—dan mungkin sedikit makan. (hlm. 7)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencari pekerjaan dan sukarelawan yang mau memberikannya sedikit makan. Kutipan tersebut termasuk dalam aspek psikologi karena berisi konflik yang sedang Rizki alami saat itu. Hal itu karena psikologi berkaitan dengan konflik yang sedang terjadi. Konflik tersebut termasuk dalam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

Aku sudah tak mau lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk. Mencuri, menjambret, mengantar barang-barang terlarang. Aku tak mau. (hlm. 92)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki tidak ingin melakukan pekerjaan haram lagi. Rizki akan berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Kutipan tersebut termasuk dalam aspek psikologi karena berisi konflik yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Konflik yang dimaksud yakni Rizki yang sudah tidak ingin mencuri, menjambret, dan mengantar barang terlarang. Aspek psikologi berkaitan dengan konflik masyarakat, maka dari itu kutipan tersebut termasuk aspek psikologi.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Data 1

Namun aku tak sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari. "Saya mau mencari kerja saja di luar," kataku. (hlm. 5)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki tidak ingin menggunakan uang hasil dari anak-anak panti untuk kebutuhannya. Lebih baik Rizki mencari pekerjaan di luar untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut termasuk dalam aspek latar belakang budaya. Hal itu karena kutipan tersebut berkaitan dengan pekerjaan. Rizki akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan apa pun demi kelangsungan hidupnya.

Data 2

Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. (hlm. 116)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Rizki dan Khanza sudah berkeliling untuk menjual sapu. Sapu tersebut Rizki gunakan untuk mencukupi kehidupannya dengan Khanza. Namun, sudah seharian berkeliling, Rizki tidak juga mendapatkan pelanggan. Kutipan di atas termasuk dalam aspek latar belakang budaya. Hal itu karena berkaitan dengan usaha Rizki untuk mendapatkan uang. Usaha tersebut termasuk bagian dari pekerjaan.

Seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmani, terdapat lima karakteristik bahan ajar, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Dalam kajian ini, penulis memilih novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai

bahan ajar. Hal itu karena novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. *Self Instructional*, memiliki tujuan yang jelas. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen diciptakan dengan tujuan yang jelas. Maksudnya, novel tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menambah wawasan peserta didik, serta dapat mengetahui amanat yang terkandung. Dengan adanya novel tersebut, peserta didik dapat mengetahui makna perjuangan dan bagaimana seseorang berjuang untuk mencapai keinginannya. Setelah membaca novel tersebut, peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Self contained*, terdiri dari bagian bahan ajar yang sistematis. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terdiri dari bagian bahan ajar yang sistematis. Maksudnya dalam novel tersebut terdapat unsur pembangun novel. Kedua unsur tersebut termasuk dalam materi novel pada pembelajaran di Madrasah Aliyah kelas XII semester 2. Maka dari itu, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. *Stand alone*, berdiri sendiri tanpa melihat bahan ajar lainnya. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen diterbitkan oleh pengarang berdasarkan ide dan kreativitasnya sendiri. Maksudnya novel tersebut tidak meniru ataupun menyerupai novel-novel lainnya. Pengarang sengaja menciptakan novel tersebut untuk dijadikan bahan bacaan dan

sumber pengetahuan bagi pembaca. Hal itu ditujukan untuk menjadikan novel bermanfaat bagi peserta didik ataupun pembaca.

- d. *Adaptive*, memiliki karakteristik yang tinggi. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen diterbitkan atas dasar kreativitas pengarang yang tinggi. Hal itu karena, novel tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu nilai perjuangan. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk berperilaku sehari-hari. Selain itu, seolah-olah pembaca dapat merasakan menjadi tokoh dari bagian novel tersebut.
- e. *User friendly*, memudahkan untuk mendapatkan informasi. Dengan adanya novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, peserta didik dapat memperoleh informasi yang beragam. Salah satunya yaitu mengenai makna perjuangan dan amanat yang terkandung. Selain itu, bahasa yang digunakan juga tidak sulit dan mudah dipahami. Hal itu menjadikan peserta didik lebih mudah untuk menangkap alur cerita tersebut.

Berdasarkan karakteristik di atas, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai relevansi untuk bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester 2. Hal itu karena novel tersebut memiliki unsur-unsur yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9. Materi pelajaran dalam kompetensi dasar ini yakni langkah-langkah menafsirkan pandangan pengarang dalam

novel, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel, unsur pembangun novel, serta kebahasaan dalam isi cerita novel. Uraian mengenai kompetensi dasar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 KD 3.8-4.9 Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2

Kompetensi Inti 3	Kompetensi Inti 4
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedur) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencoba dan menyajikan dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Keempat kompetensi dasar di atas, memaparkan bahwa peserta didik diharapkan untuk mengidentifikasi tentang pandangan pengarang novel tentang kehidupan yang ada di dalam cerita novel, serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menelaah isi dan kebahasaan suatu novel berdasarkan unsur pembangun novel. Kemudian peserta didik dapat merancang novel yang sesuai dengan isi serta kebahasaan novel. Tujuan dari kompetensi dasar tersebut yaitu agar peserta didik lebih paham secara mendalam mengenai materi novel.

Berdasarkan uraian di atas, penilaian karya sastra tentang novel bisa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu dapat terealisasi apabila guru memberikan pengajaran dengan materi yang dapat menciptakan ketertarikannya terhadap novel. Selain itu, guru juga harus membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan efektif. Penguasaan materi novel juga dibutuhkan oleh guru untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru harus bisa memberikan manfaat materi novel untuk kegiatan pembelajaran.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki nilai perjuangan yang cukup signifikan. Dengan adanya novel tersebut, peserta didik akan mengetahui perjuangan seseorang untuk mencapai keinginannya. Hal itu dapat direlevansikan pada peserta didik untuk menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat menumbuhkan sikap semangat, kerja keras, serta tekad yang kuat untuk meraih keinginannya. Selain itu, peserta didik dapat meningkatkan minat bacanya terhadap karya sastra.

Sesuai dengan tiga syarat yang telah dikemukakan oleh penulis dalam deskripsi data, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pertama, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Novel tersebut memiliki kosa kata yang umum dan tidak terdapat bahasa asing. Kedua, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki nilai-nilai yang terkandung seperti nilai perjuangan. Nilai tersebut dapat dimanfaatkan

peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Ketiga, novel tersebut sesuai dengan usia peserta didik yang dapat dibaca oleh semua kalangan umur.

Hasil analisis mengenai nilai-nilai perjuangan dapat memudahkan guru dan peserta didik untuk menemukan unsur pembangun dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Kajian penulis juga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu sastra dalam lingkungan sekolah. Khususnya pada nilai-nilai perjuangan, seperti nilai harga-menghargai, persatuan, kerja sama, rela berkorban, serta sabar dan semangat pantang menyerah.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai-nilai perjuangan tokoh yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, penulis menemukan 106 data nilai perjuangan. Nilai-nilai tersebut difokuskan berdasarkan teori Joyomartono yang terdiri dari lima nilai, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut digambarkan oleh para tokoh novel dengan kondisi yang berbeda-beda. Hasil analisis data tersebut terbagi menjadi lima, yaitu 21 data nilai harga-menghargai, 8 data nilai persatuan, 26 data nilai kerja sama, 22 data nilai rela berkorban, serta 29 data nilai sabar dan semangat pantang menyerah.
2. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mempelajari karya sastra juga sangat penting. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan cara mengapresiasi dan memahami makna karya sastra, dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan adanya pemahaman mengenai novel di Madrasah Aliyah, dapat dikategorikan ke dalam relevansi novel sebagai bahan ajar. Bahan ajar dapat digunakan sebagai pelengkap dari sumber

buku utama pelajaran. Bahan ajar memiliki lima karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Kelima karakteristik tersebut terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Dengan demikian, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII Semester 2 yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang sesuai yaitu KD 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9.

B. Implikasi

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen mempunyai implikasi terhadap pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai ilustrasi kepada guru, peserta didik, dan pembaca mengenai kehidupan yang sebenarnya terjadi. Selain itu, terdapat nilai-nilai dan amanat yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Maka dari itu, dapat digunakan untuk sarana dalam pembelajaran.

Kajian ini berimplikasi bahwa novel dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan materi pembelajaran sastra yang lebih kreatif, unik, dan menarik. Peserta didik juga mendapatkan wawasan baru mengenai nilai perjuangan dan dapat dijadikan acuan untuk berperilaku. Selain itu, guru dapat menjadikan novel tersebut untuk media dalam pembelajaran. Hal itu dapat dikatakan bahwa novel tersebut memiliki segudang manfaat untuk jangka waktu yang panjang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan penulis di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Alangkah baiknya jika dalam pembelajaran di sekolah, guru memberikan materi dengan menggunakan media yang lebih beragam dan menarik. Hal tersebut dikhususkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan novel. Guru dapat memberikan contoh novel yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, serta dapat diterapkan dalam berperilaku sehari-hari. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

2. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya novel, dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik pada karya sastra. Karya sastra tersebut dapat menumbuhkan pengetahuan baru dalam dunia sastra. Selain itu, peserta didik juga memiliki gambaran terkait isi cerita novel. Gambaran cerita novel dapat diambil hikmahnya agar peserta didik tidak memilih jalan yang salah. Meskipun demikian, peserta didik harus pandai dalam memilih novel karena tidak semua novel dapat dibaca oleh semua kalangan umur.

3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya analisis penelitian ini, peneliti lain dapat memperbarui hasil penelitiannya. Selain itu dapat memperluas kajiannya dengan menggunakan metode yang berbeda dan lebih akurat. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan. Namun, peneliti lain tidak serta merta diperbolehkan untuk meniru gaya peneliti lain. Peneliti lain hanya boleh mengambil gambaran umum terkait penelitiannya.

4. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya dapat mengambil amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Kedua hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih paham dalam materi sastra novel. Dengan demikian, pembaca umum dapat lebih teliti terhadap keadaan yang ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Arifin, M. Z., Katrin, Y. E., & R.N.H, T. P. (2020). Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 27–38.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widianana Bhakti Persada Bandung. www.penerbitwidina.com
- HS, A. K., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA. www.aemediagrafika.co.id
- Indrasworo, A. R., & Masrin. (2022). Perjuangan Tokoh dalam Novel Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 103–114.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaedi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(2). https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue
- Jelita, H. V. L. (2019). *Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel “Anak Negeri” Karya Gatotkoco Suroso*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.

- Nadia, S., Syafrial, & Sinaga Mangatur. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13622–13627.
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–33.
- Nizam, M. A. (2019). Nilai Perjuangan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 685–693. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Nuarca, I. K. (2017). *Strukturalisme Semiotik dalam Ilmu Sastra*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579–13593.
- Pangestu, I. B., Mashuri, F. A., & Sudiatmi, T. (2022). Nilai Perjuangan Novel Langit Dan Bumi Sahabat Kami Karya NH. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 113–123.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Raodah. (2021). *Analisis Nilai Perjuangan pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairen*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Stanton, R. (2012). *Teori Diksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual*. Sanabil.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*.
- Umaya, N. M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*.
- Utomo, A. (2022). *Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*. Universitas Islam Sultan Agung.

- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widodo, C. S., & Jasmandi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Elex Media Komputindo.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja .

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen



Penulis : J.S. Khairen

Editor : Trian Lesmana

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Tahun Terbit : 2022

Jumlah Halaman : 245 halaman

Cetakan Pertama : April 2022

Cetakan Kedua : Juli 2022

Lampiran 2 Sinopsis Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Novel ini menceritakan kisah perjuangan seorang anak yang ditinggal oleh ayah dan ibunya sejak kecil. Ayahnya meninggal dunia akibat tertembak, sedangkan ibunya pergi dan meninggalkannya di panti asuhan ilegal. Sejak usia 14 tahun, Rizki Alqarunia berusaha untuk menjadi pengganti orangtua bagi kedua adiknya, yaitu Rizka dan Khanza. Setelah kejadian itu, kehidupan Rizki dan dua adiknya semakin memburuk dan tak terurus.

Hari demi hari, mereka habiskan waktunya bersama anak-anak lain di panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Bukannya mendapatkan kasih sayang, tetapi kesengsaraan yang bertubi-tubi mereka dapatkan. Rizki, Rizka, dan Khanza dituntut untuk mengamen dan mencopet setiap hari oleh Pak Tono. Uang hasil jerih payahnya harus mereka setorkan ke Pak Tono. Jika mereka tak mendapatkan uang, maka hantaman yang akan didupatkannya.

Beberapa tahun kemudian, Rizki memutuskan untuk keluar dari panti asuhan dengan alasan mencari pekerjaan. Namun, tak seperti yang ia bayangkan Rizki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Setelah letih berusaha mencari pekerjaan, Rizki hendak pergi ke masjid untuk meminta takjil gratis. Saat tiba di masjid, Rizki tak sengaja melihat kotal amal yang bertuliskan untuk anak yatim piatu. Ia berpikir untuk mengambil uang di dalam kotak amal tersebut. Hal itu karena Rizki adalah anak yatim dan uang tersebut merupakan sebagian haknya.

Dengan susah payah ia mencoba untuk memecahkan kotak amal masjid itu. Setelah Rizki mendapatkan uang, ada sesosok wanita yang mengetahui kejadian tersebut. Wanita itu adalah Rani yang tempo hari dompetnya diambil oleh Rizka.

Rizki pun langsung bergegas untuk kabur dan sembunyi agar tak kena keroyokan warga. Sampai akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke panti asuhan ilegal Pak Tono. Momen itulah pertama kali Rizki dan Khanza bertemu setelah sekian lama berpisah.

Enam hari menjelang lebaran, Khanza meminta baju lebaran kepada kakaknya. Mendengar itu, Rizki kebingungan untuk menuruti permintaan adiknya. Ia harus mendapatkan pekerjaan apapun dengan gaji berapapun itu. Di sisi lain, Rizka akan diadopsi oleh seseorang yang akan merubah nasibnya secara dratis. Sampai suatu ketika Rizki menemui Bang Toron, teman ayahnya kala itu untuk meminta pekerjaan.

Bang Toron adalah preman yang paling ditakuti oleh orang-orang. Tak hanya itu, Bang Toron juga menjadi pengedar narkoba. Mau tidak mau Rizki harus mengantarkan barang haram tersebut kepada seorang pemuda. Hal itu ia lakukan dengan terpaksa dan rasa takutnya, karena tidak ingin mati konyol seperti ayahnya. Namun, pekerjaan itu adalah cara tercepat untuk mendapatkan uang.

Sejak kejadian itu, Rizki dihantui dengan rasa takutnya ketahuan polisi dan akan masuk penjara. Sampai akhirnya, ia memutuskan tinggal di kos-kosan bersama Khanza. Khanza tidak ingin sedetikpun ditinggal oleh kakaknya. Untuk menyambung hidupnya, Rizki berjualan sapu milik Bang Ujeng. Enam perumahan besar pun ia kelilingi untuk mendapatkan pembeli. Namun, hal buruk pun terjadi pada Rizki dan Khanza. Rizki dan Khanza diculik dan dibawa ke suatu tempat

seperti markas. Markas tersebut berisi anak-anak yang akan dibunuh dan diambil organ dalamnya.

Belum giliran Rizki untuk dibunuh, tuhan berkehendak lain dan masih sayang padanya. Ia diselamatkan oleh Bang Toron dan dapat menghirup udara bebas kembali. Akan tetapi Khanza tak bisa diselamatkan dan membuat Rizki takut adiknya akan bernasib sama dengan anak-anak lainnya. Ia pun harus berusaha bagaimanapun caranya untuk membebaskan Khanza dari tempat itu. Tidak sampai itu, ternyata adiknya Rani yaitu Junet juga bernasib sama dengan Khanza.

Sejak saat itu, Rizki dan Rani bertemu dan bekerja sama untuk mengeluarkan adiknya dari tempat bahaya itu. Namun, sebelum itu Rizki akan mencari keberadaan Rizka terlebih dahulu. Ia ingin memastikan di mana Rizka tinggal. Rizki pun mencari cara untuk mendapatkan alamat orang tua yang mengadopsi Rizka kala itu. Sampai akhirnya, Rizki bertemu dengan Rizka dengan tidak sengaja. Rizki pun tak mengira bahwa yang mengadopsi Rizka adalah orang kaya raya. Akhirnya Rizki lega melihat Rizka sudah hidup bahagia dengan keluarga barunya.

Masih ada satu hal lagi, ia harus menyelamatkan Khanza dan Junet bersama Rani. Rani yang kekeh untuk lapor polisi, tetapi Rizki selalu menahannya agar tidak melapor polisi. Hal itu karena Rizki takut ditangkap polisi dan tidak bisa bertemu adiknya. Cara apapun sudah mereka lakukan, tetapi tidak membuahkan hasil. Sampai akhirnya, Rani bergegas untuk melapor polisi karena ia tahu bahwa malam nanti Junet akan dieksekusi.

Rizki pun mengalah dan berniat untuk pergi sejauh-jauhnya agar tak tertangkap oleh polisi. Beberapa jam kemudian, polisi dan Rani menemukan keberadaan penjahat yang sebelumnya telah kabur dari markas itu. Junet, Khanza, dan anak-anak lainnya akhirnya selamat. Panti yang dulunya milik Pak Tono kini diambil oleh dinas sosial. Sebagian anak telah dijemput oleh orangtuanya. Saat itu, Rani berusaha mencari keberadaan Rizki untuk mengabari bahwa Khanza masih selamat. Namun, Rizki yang sudah kekeh dengan pendiriannya, ia tidak mau bertemu siapa-siapa lagi.

Sampai akhirnya, Rani meninggalkan pekerjaannya di Ibu Kota dan memilih mendirikan panti. Panti itu difungsikan untuk tempat tinggal anak-anak yang sudah tidak punya keluarga. Khanza dan temannya Rizka pun tinggal di panti milik Rani itu. Mereka tumbuh dengan baik sampai sukses dengan keahliannya masing-masing.

Itulah yang menjadi kado terbaik bagi Rani. Rani yang dulu sibuk dengan pekerjaan di Ibu Kota dan tidak peduli dengan keluarganya di kampung. Sejak kejadian Rizki yang bersusah payah untuk memberikan kebahagiaan untuk adiknya. Kini Rani merasakan bahwa keluarga lebih penting dari hal apapun itu. Rani kini fokus dengan panti asuhannya dan menjalani kehidupan barunya bersama laki-laki pilihannya.

Lampiran 3 RPP Bahasa Indonesia Kelas XII KD 3.8 & 4.8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MAN Surakarta
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : XII/Genap
 Materi Pokok : Pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
 Alokasi Waktu : 3 JP @45 menit

A. Kompetensi Inti

KI-1 (Sikap Religius) dan KI-2 (Sikap Sosial)	
KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, dan damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.	
KI-3 (Pengetahuan)	KI-4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	3.8.1 Mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang dibaca

	3.8.2 Menghubungkan tafsiran tentang pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan
4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis	4.8.1 Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca 4.8.2 Mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dengan model pembelajaran pedagoge genre, saintifik, dan CLIL, peserta didik dapat mengidentifikasi pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata novel yang dibaca, menghubungkan tafsiran tentang pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan, menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca, dan mempresentasikan serta menanggapi pandangan pengarang.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian, ciri, dan jenis novel, langkah-langkah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
2. Pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.
3. Langkah-langkah menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.

E. Pendekatan, Metode, Model Pembelajaran

1. Pendekatan: Saintifik
2. Metode: Tanya jawab, diskusi, wawancara, penugasan, dan bermain peran
3. Model: *Discovery Learning*

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media: Papan tulis, PPT, LCD Projector, dan Lembar Kerja Peserta Didik
2. Bahan: Penggaris, spidol, dan laptop
3. Sumber Belajar:
 - a. Suherli, dkk. 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
 - b. Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
 - c. Kosasih, E. 2014. Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (4 x 45 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
<p>Guru:</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pembukaan dengan salam pembuka - Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin - Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaitkan materi/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/kegiatan sebelumnya - Mengingat kembali materi persyaratan dengan bertanya - Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari - Menyampaikan tujuan pembelajaran - Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu - Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM - Pembagian kelompok belajar - Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah 	
Kegiatan Inti (150 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik diberi motivasi untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel</i> dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melihat : Menanyakan gambar yang terkait dengan novel <i>Kado Terbaik</i> karya J.S. Khairen - Mengamati : Lembar kerja dan pemberian contoh materi yang berkaitan - Membaca : Kegiatan literasi ini dengan cara membaca materi yang berkaitan dari sumber yang relevan - Menulis : Menulis rangkuman dari hasil pengamatan dan bacaan terkait dengan materi - Mendengar : Pemberian materi oleh guru - Menyimak : Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar tentang materi pelajaran mengenai materi yang berkaitan
<i>Problem statemen</i> (identifikasi masalah)	<p>BERPIKIR KRITIK</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar.</p>
<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan mengamati objek, membaca sumber lain selain buku teks, aktivitas, wawancara.</p> <p>KERJASAMA</p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling tukar informasi.</p>
<i>Data Processing</i> (pengolahan data)	<p>KERJASAMA dan BERPIKIR KRITIK</p> <p>Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara berdiskusi dan mengolah informasi.</p>
<i>Verification</i> (pembuktian)	BERPIKIR KRITIK

	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan menambah keluasan dan kedalaman untuk mengolah informasi.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	<p>BERKOMUNIKASI Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan, serta bertanya tentang materi tersebut.</p> <p>KREATIVITAS Menyimpulkan tentang poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan tentang materi, bertanya tentang hal yang belum dipahami, serta menyelesaikan uji kompetensi materi pembelajaran.</p>
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta Didik: Membuat rangkuman dengan arahan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang bersangkutan. Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran yang berkaitan. Mengagendakan materi atau tugas untuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>Guru: Memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan penilaian untuk setiap pekerjaan tersebut.</p>	

H. Penilaian Pembelajaran, Remedial, dan Pengayaan

1. Penilaian Pembelajaran

a. Sikap Spiritual dan social

Jenis/Teknik: Nontes/observasi

Bentuk Instrument: Lembar observasi

b. Pengetahuan

Jenis/Teknik: Tes tertulis

Bentuk Instrument: Uraian pada LKPD

c. Keterampilan

Jenis/Teknik: Tes Tertulis

Bentuk Instrument: Unjuk kerja

2. Remedial dan Pengayaan

- a. Remedial: Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai <70 diberi kegiatan pembelajaran remedial mengerjakan ulang tugas menganalisis teks novel dengan bimbingan tutor sebaya.
- b. Pembelajaran pengayaan: Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai >70 diberi kegiatan melakukan analisis novel genre lain dengan topik yang ditentukan secara mandiri.